

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM LEGENDA WATU MALADONG DI
DESA PANENGGO EDE, KECAMATAN KODI BALAGHAR,
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Program Sarjana
Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

Arianti Malo

NIM: 83822102004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS KATOLIK WEETEBULA

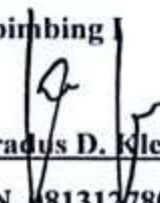
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Arianti Malo NIM 83822102004 dengan judul **Analisis Nilai Moral dalam Legenda Watu Maladong di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Kajian Sosiologi Sastra** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan.

Menyetujui

Pembimbing I


Konradus D. Kleden, S.S., M.A.

NIDN. 0813127801

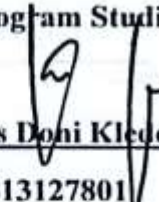
Pembimbing II


Engel Bertha H. Gena, M.Pd.

NIDN. 0807117801

Mengetahui:

Ketua Program Studi PBI,


Konradus Doni Kleden, S.S., M.A.

NIDN. 0813127801

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Konradus Doni Kleden, S.S., M.A.

NIDN. 0813127801

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Arianti Malo dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Legenda Watu Maladong di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur: Kajian Sosiologi Sastra”

Telah diterima Panitia Ujian Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Weetebula dan telah dipertanggung jawabkan di depan dewan penguji pada:

Hari/tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Tempat : Aula Maria Ratu Damai

Dinyatakan : **LULUS**

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama : Kristoforus Dowa Bili, M.Pd.

Ketua Penguji : Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.

Sekretaris Penguji : Engel Bertha Helena Gena, M.Pd.



Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.

NIDN:0813127801

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.

NIDN: 0813127801

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arianti Malo

NIM : 83822102004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Lembaga Asal : Universitas Katolik Weetebula

Judul : **Analisis Nilai Moral dalam Legenda Watu Maladong di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur: Kajian Sosiologi Sastra**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat, tidak dibuat oleh orang lain dan hasil karya ini tidak berisi materi atau naskah yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dan disebutkan di daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di Universitas Katolik Weetebula.

Karuni, 5 Mei 2025



Arianti Malo
NIM. 83822102004

MOTTO

Dalam penantian sebuah keberhasilan yang indah di penghujung sana maka nikmatilah dengan penuh syukur setiap proses yang dilalui (Arianti Malo)

Janganlah takut kepada mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berperang untukmu.

Ulangan 3:22

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Tuhan Yesus sebagai sumber hidup dan penolong yang sejati.
2. Almamater tercinta, Universitas Katolik Weetebula, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Keluarga terinta, khususnya Bapak tercinta Marten Ege Malo dan Ibu tersayang Yohana Ronga Bani yang telah mendukung dan mendoakan penulis dengan sepenuh hati dalam penyusunan skripsi ini.
4. Saudara tercinta, Kakak Dewiana, Adik-adik Oktavianus, Marnifa, Saputra dan Asyera yang telah mendukung, memotivasi serta membantu dalam biaya selama bangku pendidikan.
5. Sahabat tercinta, Erni Malo, Ratna Dama, Ranggi, Feny Maga, Nona Esthi dan semua kawan seangkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dan doa yang tulus dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis nilai moral dalam legenda Watu Maladong, di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.*

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan limpah terima kasih dari hati yang paling dalam kepada:

1. Rm. Marsel Pingge Lamunde., Pr., M.Phil., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Nusa Cendana (YAPNUSDA).
2. Wilhelmus Yape Kii, S.Pt.,M.Phil., selaku Rektor Universitas Katolik Weetebula.
3. Dr. Agustinus Tangu Daga, M.Pd., selaku wakil Rektor satu Universitas Katolik Weetebula.
4. Kanisius Kami, M.Pd., selaku wakil Rektor tiga Universitas Katolik Weetebula.
5. Konradus Doni Kleden., S.S., M.A., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan juga sebagai Pembimbing 1 yang telah memberikan dedikasi dalam membimbing dan memberikan banyak motivasi, saran dan berbagai cara dalam proses penyelesaian skripsi.

6. Engel Bertha H. Gena, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan kontribusi dalam membimbing, mengarahkan dengan sabar dan bijaksana serta selalu memberikan semangat dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
7. Kristoforus Dowa Bili, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang sudah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetebula yang tulus memberikan materi dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk penelitian skripsi ini.
9. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Marten Ege Malo dan Ibu Yohana Ronga Bani yang selalu mendoakan, mendukung serta memotivasi penulis dalam menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, penulis mengucapkan terima kasih akhirnya, tiada kata seindah doa dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Penulis, 5 Mei 2025

Arianti Malo

NIM. 83822102004

ABSTRAK

Malo Arianti (2025), **“Analisis Nilai Moral dalam Legenda Watu Maladong di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur: Kajian Sosiologi Sastra”**. Skripsi, Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Katolik Weetebula.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung nilai-nilai moral yang telah diseleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah legenda Watu Maladong.

Berdasarkan hasil penelitian yang pembahasannya tentang nilai-nilai moral dalam Legenda Watu Maladong dengan kajian sosiologi sastra, peneliti menemukan ada 17 data nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong. Jenis nilai moral tersebut yakni nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: Memusatkan perhatian pada Tuhan, Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu: bekerja keras, perjuangan (2 data), tanggung jawab, pantang menyerah, kejujuran, dan keberanian. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu: kekeluargaan (2 data), tolong menolong, peduli sesama, nasehat, menghormati, dan ucapan terima kasih, Nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu: menjaga alam dan menyayangi binatang

Kata kunci: Nilai-nilai Moral, Kajian Sosiologi Sastra, Legenda

ABSTRACT

Malo Arianti (2025), "**Analysis of Moral Values in the Legend of Watu Maladong in Panenggo Ede Village, Kodi Balaghar District, Southwest Sumba Regency, East Nusa Tenggara: A Study of Literary Sociology**". Thesis, Indonesian Language Education. Weetebula Catholic University.

This research aims to describe and find the moral values contained in the legend of Watu Maladong. The type of research used in this study is a type of descriptive research. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are words, phrases, sentences and quotes that contain moral values. The data collection technique in this study is the reading and recording technique. The data analysis technique in the research is to collect data in the form of sentence excerpts containing selected moral values. The source of data in this study is the legend of Watu Maladong.

Based on the results of the research whose discussion of moral values in the Watu Maladong Legend with a study of literary sociology, the researcher found that there are 17 moral value data contained in the legend of Watu Maladong. These types of moral values are moral values in human relationships with God, namely: Focusing attention on God, Moral values in human relationships with oneself, namely: hard work, struggle (2 data), responsibility, never giving up, honesty, and courage. Moral values in human relationships with other humans are: kinship (2 data), please help, care for others, advice, respect, and gratitude, Moral values in human relationships with the surrounding nature, namely: protecting nature and loving animals

Keywords: Moral Values, Literary Sociology Studies, Legends

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
a. Secara teoretis	7
b. Secara Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Sosiologi Sastra.....	9
a. Pengertian Sastra	10
b. Pengertian Karya Sastra	15
c. Fungsi Karya Sastra	16

d. Manfaat Karya Sastra	18
e. Jenis-jenis Karya Sastra	21
2.2 Legenda	27
b. Pengertian Legenda	27
c. Jenis-jenis Legenda	28
2.3 Nilai	30
2.4 Nilai Moral	32
a. Pengertian Nilai Moral	32
b. Jenis-jenis Nilai Moral	33
2.5 Kerangka Berpikir	38
2.6 Penelitian Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber Data	43
a. Data	43
b. Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.2 Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	77

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Setiap sastra justru menjadi pencipta dari karya sastra itu sendiri. Seseorang akan menciptakan karya sastra itu jika sudah ada ketertarikan kepada karya sastra itu sendiri. Karya sastra adalah cermin hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Karena itu, sastra telah dilahirkan untuk memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi manusia. Karya sastra merupakan karya kreatif atas dasar pemikiran dan daya nalar berdasarkan pengalaman manusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2007: 81-82) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Karya sastra merupakan suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Karya sastra juga merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia atau yang diciptakan oleh manusia dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika. Dalam hal ini, pengarang menciptakan karya sastra tidak semata-mata mengukir nilai estetika

melainkan untuk menghasilkan suatu pesan atau nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra terbagi dua suku kata, yaitu karya dan sastra. Karya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia berupa karya fiksi atau karya non fiksi, sedangkan sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian baik secara tertulis ataupun secara tidak tertulis yang bersifat imajinasi, bernilai estetis dan logis yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kebaikan.

Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu didapat dari kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata) baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya dari sang pengarang. Faruk (2012: 25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dikaji lebih lanjut.

Menurut Rokmansyah (2014: 2) sastra pada dasarnya adalah ungkapan pribadi manusia yang mempunyai daya tarik dengan alat bahasa melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, dan sastra memberikan dampak yang positif dalam pikiran manusia, sehingga manusia dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta memiliki wawasan yang luas ketika membaca dan memahami nilai-nilai positif yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra.

Sastra adalah salah satu media atau alat untuk menyampaikan nilai moral yang ada dalam sebuah legenda atau cerita. Moral di dalam cerita atau sebuah sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang. Hal ini

sejalan dengan pandangan Widiantri et al (2012) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah gagasan dari seorang pengarang yang diungkapkan dalam sebuah karangan, pikiran, perasaan, perilaku, aktivitas bahkan sikap pengarang dapat tercermin dalam ide atau gagasan tersebut. Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang.

Bahasa yang dipakai dalam karya sastra untuk menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Beberapa ahli sepakat melihat sastra sebagai seni bahasa, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik yang mengolah bunyi; seni tari yang mengolah gerak dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Sastra telah menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (dalam Noermanzah 2019: 307) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer juga menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa

merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

Bahasa juga berperan penting dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman intensional pengarang di dalam karya sastra yang diciptakan (Nurgiyantoro 2014: 21). Karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan bahasa akan dapat memancarkan efek keindahan yang dapat dinikmati oleh pembacanya. Selain itu, dengan bahasa maka karya sastra akan memiliki makna yang dapat dipahami oleh pembaca karena bahasa merupakan media yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Novel merupakan karya sastra yang paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena bisa mengangkat tema-tema yang beragam dengan konflik yang berwarna. Novel memiliki kesamaan dengan legenda yaitu sama-sama merupakan karya sastra yang bertujuan menghibur pembaca. Namun juga memiliki perbedaan, dimana novel merupakan karya fiksi modern atau baru sedangkan legenda adalah karya sastra lama atau cerita rakyat.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang lalu. Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014: 288) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda memiliki

kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Legenda sebagaimana karya sastra lainnya juga memiliki nilai-nilai moral yang dapat memberi pelajaran atau edukasi pada setiap pembaca. Kenny (Akbar M. dkk 2021: 140) menyatakan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral sering juga disebut makna yang terkandung dalam sebuah karya atau makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan dan diambil dari cerita. Lebih lanjut Kenny (dalam Nugraha 2014: 43) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembacanya.

Moral adalah karakter atau nilai yang ada atau melekat pada pribadi seseorang atau pada setiap individu karena moral melekat pada diri setiap manusia dan dalam kapasitas manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki keunggulan tersendiri dari cipta dan rasa. Oleh karenanya nilai moral melekat pada pribadi manusia. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah amanat, ajakan atau wejangan untuk setiap individu dalam berbuat baik. nilai moral juga dapat menjadi tolak

ukur seseorang sebagai alat intropeksi diri setelah membaca suatu karya sastra baik karya sastra modern maupun karya sastra tradisional seperti legenda.

Legenda *Watu Maladong* merupakan satu diantara cerita rakyat yang ada dalam kehidupan masyarakat Sumba. Secara singkat legenda ini mengisahkan tentang kehidupan seorang petani yang pekerja keras dan berjuang mandiri dalam menemukan kembali *Numbu Ranggata* milik pusaka warisan dari para leluhurnya bukan saja ia bekerja keras untuk menemukan kembali *Numbu Ranggata* melainkan si petani memang pekerja keras untuk hidupnya. Adapun alasan penulis tertarik mengkaji nilai moral dalam legenda Watu Maladong, adalah karena legenda ini merupakan legenda yang menarik karena mengangkat kisah tentang perjuangan seorang petani dari awal sampai ia berhasil mendapatkan kembali *Numbu Ranggata* miliknya dan didalam perjuangannya yang tidak mengenal lelah petani tidak hanya mendapatkan tombak miliknya melainkan juga ia mendapatkan batu yang disebut *Watu Maladong* yang dipercaya dapat menciptakan sumber air dan makanan di pulau Sumba. Selain itu, perjalanan petani dalam mencari tombaknya menjadi sangat unik karena ia juga menciptakan hubungan kekeluargaan yang baik dengan nenek tua yang ia temui, hal ini salah satu contoh nilai yang dapat dicontohkan oleh pembaca, bahwa kita harus menciptakan hubungan yang baik dan menjaga komunikasi yang baik pula dengan setiap orang yang kita temui kapan dan dimana pun.

Alasan utama peneliti mengambil judul analisis nilai moral dalam legenda Watu Maladong dengan menggunakan kajian sosiologi sastra adalah

karena isinya menyajikan nilai-nilai moral yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai moral perjuangan, tanggung jawab, pantang menyerah, kekeluargaan, tolong menolong dan lain-lain. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong ini disajikan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan bahasa Indonesia yang menarik sehingga penyampaian maknanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan pembaca dan pendengarnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai moral yang terdapat dalam Legenda Watu Maladong di Desa Panenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Legenda Watu Maladong di Desa Penenggo Ede, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah

1) Secara teoretis

Secara teoretis penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda *Watu Maladong* diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret atau tindakan nyata untuk menambah khazanah referensi keilmuan dibidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2) Secara praktis

a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi motivasi yang baru untuk meningkatkan apresiasi nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan sehingga dapat menjadi salah satu contoh rujukan untuk membimbing, mendidik dan memotivasi.

b. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terdapat di dalam legenda-legenda baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang juga meneliti tentang nilai-nilai moral yang terdapat di dalam legenda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari Sosiologi dan Sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, Bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos*, berarti sabda, perkataan, perumpamaan) perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat dan *logos* berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat. Ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sedangkan sastra dari kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhirnya *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesustraan, artinya kumpulan hasil yang baik.

Sosiologi sastra merupakan landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Damono (Nurbaiti dkk 2018: 8) mendefenisikan sosiologi sastra sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai

bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Swingewood (Nurbaiti dkk 2018: 8) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses dalam masyarakat, hubungan-hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut di dalam masyarakat.

Selanjutnya Nurbaiti (2018: 9) juga menjelaskan bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan yang cukup, dimana sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi bukan apa yang seharusnya terjadi sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif dan imajinatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosiologi dan sastra selalu berhubungan dengan masyarakat dan asil karyanya.

a. Pengertian Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Latin, yaitu *literatur* (litera) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberi petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan. Sastra merupakan kegiatan kreatif dalam seni

yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Wellek dan Warren (2016: 3) juga berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif atau sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Minderop (2016: 76) merangkum sastra menjadi suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dalam bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca.

Setiari (2010: 174) mengatakan bahwa sastra merupakan alat penyampai ideologi yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya dan mengekspresikan apa yang ada dalam perasaan atau pemikiran pengarang yang diutarakan secara langsung. Sastra biasanya bersumber dari perasaan pribadi atau tentang keadaan di sekitarnya yang tentunya menurut pandangan pengarang itu sendiri. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan manusia.

Selanjutnya Fananie (2001: 6) menyatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Kartika & Suprpto (Sintia & Ernawati 2024: 645) menyatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia banyak memberikan inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra yang bersifat imajinatif, estetik tentu dijadikan hiburan sekaligus memberi manfaat dalam kehidupan penikmat karya sastra.

Dalam kajian sosiologi sastra ada beberapa variabel yang dipakai sebagai paradigma untuk menganalisis nilai. Adapun penjelasan dari sastra paradigma-paradigma tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sastra sebagai Potret Masyarakat

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra yang akan menyumbangkan tata nilai figure dan tatanan tuntunan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa pesan moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial.

2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya beberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian cermin yang dimaksud masih kabur karena banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Damono (Ekha 2019: 13) bahwa sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat. Sastra dipandang sampai sejauh mana dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Lebih lanjut, konsep “cermin” tentu saja kabur karena masyarakat sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Namun sastra tidak bisa, lepas dari masyarakat. Sastra adalah cermin darimasyarakat itu sendiri. Dalam sastra masyarakat bisa bercermin sendiri.

3. Sastra sebagai dokumen zaman

Endraswara (2013: 19) menyatakan bahwa sastra itu sebuah dokumen penting tentang zaman. Sebagai dokumen zaman, sastra berusaha mencatat kejadian zaman. Tiap zaman memiliki keragaman kepentingan sosial. Sebagai dokumen zaman, sastra mendokumentasikan apa yang terjadi pada waktu dan zaman tertentu yang akan terjadi cerita untuk zaman berikutnya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refreaksi, sebagai jalan belok. Seniman tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya.

4. Sastra sebagai Dokumen Sosial Budaya

Karya sastra lahir dari singgungan atau irisan kompleksitas kehidupan manusia yang bisa diindrai yang dirasakan serta bisa dikendalikan. Karya sastra dalam arti ini lahir tidak berada dalam kekosongan budaya tetapi muncul dalam kehidupan masyarakat yang telah memiliki tradisi. Adat istiadat, konveksi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, pandangan tentang etika dan lain-lain yang dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan. Dalam hali ini dapat dikatakan bahwa sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi eksistensi kehidupannya. Walaupun hal tersebut tidak dapat dibenarkan semuanya dalam kehidupan dewasa ini, keadaan ini terlihat dominan menandai kehidupan masyarakat waktu itu, misalnya berupa berbagai karya yang kini dikenal sebagai klasik Kleden, (Rade 2022: 24).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni yang memiliki nilai estetik dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang ditulis untuk memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik dan indah. Sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan dan perasaan penciptanya.

b. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreativitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005: 312) hakikat karya sastra adalah rekaan atau lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013: 78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar kehidupan masyarakat. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakekatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Menurut Sugihastuti (2017: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra sebagai fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra ialah dunia rekaan yang realistis atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016: 13). Karya

sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena atau peristiwa yang ada/terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan atau ide dari pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri.

c. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh seorang pengarang untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia yang diambil dari realitas kehidupan manusia, karena kehidupan manusia akan menjadi terhibur melalui karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Karya sastra memiliki fungsi atau manfaat yang baik bagi kehidupan manusia.

Rokhmansyah (2014: 8) mengatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi yang baik dalam kehidupan manusia, yaitu fungsi rekreatif, didaktif, estitis, moral dan religious. Adapun penjabaran fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Rekreatif

Karya sastra dapat memberikan kegembiraan bagi pembacanya, Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat karya sastra. Karya sastra bisa dijadikan penghilang stress, lelah, penat dan juga

bahkan mengembalikan mood atau niat seseorang ketika membaca karya sastra.

2. Fungsi Didaktif

Karya sastra merupakan suatu karya yang dapat memberikan wawasan atau pengetahuan, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya atau penikmat cerita karena nilai-nilai kebenaran kebaikan yang terdapat atau terkandung di dalam cerita. Karya sastra tidak sebatas sebagai penghibur semata, namun juga mampu mengarahkan dan mendidik pembacanya karena karya sastra memiliki nilai-nilai yang baik di dalamnya.

3. Fungsi Estetis

Karya sastra menggunakan bahasa yang indah yang dapat memikat hati bagi siapa saja yang membacanya, sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra selalu menggunakan bahasa yang indah dalam ceritanya sehingga memikat hati para pembacanya.

4. Fungsi Moralitas

Karya sastra dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penikmat atau pembacanya, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga dapat mengetahui yang baik dan buruk karena karya sastra yang baik selalu mengandung nilai moral yang tinggi.

5. Fungsi Religius

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bersumber dari agama, sastra pun mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai religius, sehingga penikmat karya sastra menyadari betapa pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki beberapa manfaat yang berguna untuk memberi masukan atau memberikan gambaran yang baik dalam kehidupan manusia. Kosasih (2012: 50) menjelaskan manfaat karya sastra sebagai berikut:

1. Untuk menghibur

Karya sastra bermanfaat untuk menghibur, memberikan rasa senang dan juga gembira. Karya sastra dapat dikatakan memberi rasa senang karena ketika seorang merasa bosan dengan kesehariannya maka seorang sering membaca karya sastra, kemudian dapat terhibur dan merasa senang atau gembira saat membaca sebuah karya sastra.

2. Untuk mendidik

Karya sastra bermanfaat untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karya sastra memberikan nilai yang berada dalam kehidupan seperti nilai dalam karya sastra yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran kepada pembaca.

3. Untuk memberikan nilai-nilai estetika

Karya sastra bermanfaat untuk memberikan nilai-nilai keindahan dalam karya sastra sehingga menjadikan pembaca merasa tidak jenuh pada saat membaca serta membuat karya sastra tersebut menjadi menarik. Pembaca dapat merasakan kesenangan dengan nilai-nilai keindahan yang disajikan oleh pengarang dalam karyanya.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai moral

Karya sastra mengandung nilai-nilai moral. Pembaca dapat mengetahui nilai yang baik dan nilai yang buruk serta dalam membaca karya sastra seseorang dapat mengetahui nilai-nilai yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

5. Untuk mengetahui ajaran-ajaran Agama

Karya sastra mengandung ajaran agama. Ajaran agama dapat dijadikan pedoman bagi penikmat atau pembaca karya sastra. Membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai agama dapat menjadikan seorang pembaca belajar menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi setiap larangan-Nya.

Sementara itu menurut Emzir (2016: 26) karya sastra mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

1. Sebagai hiburan

Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan manusia sebab memberikan fantasi fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Sebagai hiburan, maka dampak yang akan dirasakan oleh penikmat atau pembaca karya sastra adalah hiburan.

2. Sebagai renungan

Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Renungan bagi pembaca karya sastra dapat mengubah pola pikir dan tindakan atau aksi pembaca menjadi lebih baik dan terarah.

3. Sebagai bahan pembelajaran

Karya sastra memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi penikmat atau pembaca. Karya sastra memberikan tuntunan nilai dan pedoman hidup yang sangat berguna bagi pembacanya.

4. Sebagai media komunikasi

Karya sastra adalah seni sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan atau relasi dengan dunia sekitarnya.

5. Sebagai pembuka paradigma berpikir

Karya sastra dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala manusia yang selama ini terkurung dan menyadarkan manusia bahwa perspektif atau pandangan berpikir itu luas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat karya sastra adalah untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai tentang kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi pembaca, menghibur pembaca serta memberikan tuntunan nilai dan pedoman hidup yang sangat berguna bagi kehidupan manusia selanjutnya.

e. Jenis-jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra merupakan hasil yang mengelompokkan bentuk dan isi karya sastra yang terdapat di kehidupan nyata. Pengelompokkan yang dilakukan terhadap karya sastra dijadikan ke dalam beberapa jenis, biasanya didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh pihak yang melakukannya. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yakni, puisi, drama dan prosa: novel. Adapun penjelasan dari ketiga jenis sastra adalah sebagai berikut:

1. Puisi

Wuryani (Astuti & Humaira 2022: 49) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan

gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah.

Selanjutnya Pradopo (2017: 7) memberi garis besar dari definisi puisi menurut beberapa pelayar inggris yang dihimpun oleh Sahnnon Ahmad, yakni bahwasanya puisi mengandung unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur. Disitu dapat disimpulkan ada tiga unsur pokok dalam puisi diantaranya, pertama hal yang meliputi pikiran, ide atau emosi; kedua bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa. Puisi adalah karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah serta kaya akan makna (Kosasih, 2012: 31).

Rimang (2013: 30) mengatakan bahwa puisi adalah sebuah olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna yang manjur. Bahkan ketika orang sedih, jatuh cinta dan lain sebagainya, orang yang kaya akan imajinasi maka tentu puisi adalah alatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan suatu hasil olahan pikiran seseorang, sehingga kehadiran puisi bagi orang lain dapat diberi makna yang sangat manjur karena memberikan kesan yang indah lewat kata-kata yang

estetik. Puisi mengandung unsur-unsur berupa: pikiran, ide, emosi, bentuk dan kesannya.

2. Drama

Sahid (Wahid & Solihad 2020: 16) menjelaskan mengenai pengertian drama. Drama berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat *to act* atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Jadi, drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia.

Selanjutnya Hasanuddin (Solihat 2017: 30) menyatakan bahwa drama merupakan suatu genre yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Drama juga dapat diartikan sebagai naskah lakon. Selain itu, Kosasih (2012: 132) juga menjelaskan pengertian drama sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama menjadi media dalam menggambarkan imajinasi yang berdasar pada pengindraan yang telah didapat dari dinamika realitas kehidupan manusia. Dialog pada naskah drama merupakan media dalam memaparkan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa drama merupakan lakuan yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai lukisan ke dalam naskah drama bahkan dipentaskan. Drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal atau pun gerak. Dalam drama kehidupan manusia, realitas alam dan sosial menjadi acuan untuk menggambarkan suatu yang diperankan. Drama merupakan lakuan dramatik yang merupakan suatu penggambaran kehidupan dengan menyertakan dialog sebagai medianya.

3. Prosa

Prosa dalam bahasa Inggris berarti *prose*. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan dan sebagainya. Muliadi (2017: 1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah suatu jenis genre sastra, disamping genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, novel dan roman

Aminuddin (2013: 66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut prosa cerita, prosa narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemerannya, latar serta tahapan menjalin suatu cerita. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga

disebut fiksi (*fiction*). Teks naratif (*naratif texts*) atau wacana naratif berarti cerita rekaan.

Menurut Emir (2016: 254) Prosa merupakan karya sastra yang menyampaikan secara naratif “prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran. Tahapan dari rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Dengan demikian prosa adalah karya yang menceritakan kisah para pelaku berdasarkan imajinasi pengarang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa adalah cerita atau kisah yang dihasilkan oleh pengarang dalam bentuk imajinasi. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi. Teks naratif atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan).

4. Novel

Kosasih (Gulo, dkk 2024: 24) menyatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya yaitu

puisi dan drama orinalitas yang belum pernah ada sebelumnya, pada novel dan karena itu diberi nama yang bagus.

Hetilaniar (Rahmatia, dkk 2023: 634) mengatakan bahwa novel adalah karya yang imajiner mengandung gambaran kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh dalam cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dan dituangkan dalam bentuk sastra. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2012: 4) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya para tokoh dan latar cerita pengarangnya menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang terjadi di sekitarnya dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Setiap jenis karya sastra memiliki ragamnya masing-masing. Prosa sebagai jenis karya sastra memiliki legenda sebagai ragam jenisnya.

2.2 Legenda

a. Pengertian Legenda

Harun (Akbar, M. dkk 2021: 139) menjelaskan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh pemiliknya. Namun, cerita legenda tidak dianggap suci dan dapat terjadi pada setiap zaman. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013: 436) mengemukakan bahwa legenda merupakan sejarah masa lalu yang menunjukkan karya sastra sehingga banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup.

Legenda mengisahkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah. Legenda diambil dari istilah inggris *legend*, yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa atau tempat, legenda dapat juga dikatakan sebagai sebuah cerita yang berhubungan dengan sejarah. Emeis (dalam Amin dkk, 2014: 33) mengatakan legenda merupakan sebuah cerita yang menceritakan tokoh serta peristiwa tertentu yang berkaitan dengan sejarah. Selain itu, Dananjaja (1991: 66) juga mengatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui keajaiban, kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Mengingat

bahwa begitu besarnya makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang asli dan pernah benar-benar terjadi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda bersifat sekuler (keduniawian) dan benar-benar terjadi pada masa yang belum lampau sehingga bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah sebuah cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan sejarah. Selain itu, legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai moral yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat.

b. Jenis-jenis legenda

Karya sastra legenda memiliki jenis-jenis. Harun (2012: 120) menggolongkan legenda kedalam empat jenis yaitu sebagai berikut:

1. Legenda keagamaan

Legenda keagamaan (*religious legends*) merupakan legenda orang suci, umumnya legenda keagamaan terjadi pada masa lampau yang lebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri teladan yang baik

dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama. Legenda keagamaan adalah legenda yang berhubungan dengan orang-orang saleh, seperti ulama. Para ulama yang menjadi legendaris biasanya adalah mereka yang keramat (karamah) atau memiliki kelebihan tertentu karena kedekatannya dengan sang khalik. Ulama semacam ini sangat dihormati, bahkan kuburnya pun selalu dimuliakan.

2. Legenda alam gaib

Legenda alam gaib (*supermatylar legends*) merupakan legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib termasuk legenda-legenda mengenai suatu tempat yang dianggap misteri, seperti pohon-pohon besar yang dianggap dikuasai oleh makhluk halus, cerita tentang makhluk halus, dan sebagainya.

3. Legenda perseorangan

Legenda perseorangan (*personal legends*) merupakan legenda menegenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Kelebihan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut sebenarnya memang ada dalam setiap zaman. Pada awalnya, kejadian terkait dengan tokoh tersebut benar adanya. Namun, seiring dengan perjalanan masa, terkadang ada sebagian yang bergeser dari yang sebenarnya.

4. Legenda tempat

Legenda tempat (*local legends*) merupakan legenda yang berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda tempat dapat dikatakan menceritakan asal usul tempat, baik yang menyangkut nama, berbentuk suatu daerah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut.

Berdasarkan beberapa jenis legenda di atas, jenis legenda yang diteliti dalam penelitian ini adalah legenda tempat dan legenda alam gaib. Dimana legenda Watu Maladong merupakan salah satu jenis legenda tempat yang mengisahkan cerita tentang asal usul munculnya sumber mata air dan pantai Watu Maladong, juga menceritakan beberapa tokoh yang berperan mempunyai ilmu gaib atau disebut makhluk halus sehingga legenda ini mempunyai kisah yang menarik untuk diteliti.

2.3 Nilai

Nilai merupakan konsep-konsep abstrak yang ada di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah. Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin *Valere* atau bahasa Perancis kuno *Valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga.

Herimanto (2015: 128) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar tingkah

laku seseorang. “nilai merupakan suatu yang menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan oleh manusia dapat mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak”. Nilai adalah suatu yang berharga yang dapat mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013: 56) nilai adalah sesuatu yang memberikan makna hidup dalam hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Selanjutnya Kosasih (2018: 46) menyatakan bahwa nilai adalah suatu yang penting, berguna, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai merupakan sikap dalam keyakinan ataupun perasaan yang diyakinkan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku. Nilai suatu dasar untuk mengukur suatu hal yang berguna, berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dapat mendorong atau memotivasi manusia sehingga dapat melakukan tindakan agar apa yang menjadi harapan dapat terwujud. Dan nilai adalah sesuatu yang penting dan sangat dijunjung tinggi serta dapat mewarnai

tindakan hidup seseorang. Nilai juga adalah sesuatu yang bermutu dan menunjukkan kualitas diri seseorang.

2.4 Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Kata moral berasal dari kata Yunani *ethos* yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin *mos*, jamaknya *mores*= adat, kebiasaan. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Dalam arti ini maka moral selalu dikaitkan dengan kewajiban khusus, dihubungkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan, baik relatif maupun mutlak.

Kleden (2024: 48) mengatakan bahwa moral merupakan wacana normatif dan imperatif yang digunakan dalam kerangka yang baik dan yang buruk, yang dianggap sebagai nilai mutlak atau transenden, yaitu keseluruhan dari kewajiban-kewajiban kita. Lebih lanjut Khozin (2013: 130) menjelaskan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima secara umum oleh masyarakat. Nilai moral tidak hanya memberi gambaran yang baik saja untuk ditiru, melainkan hal yang buruk agar tidak ditiru. Moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu yang terbatas. Itulah kekhususan norma moral.

Menurut Kosasih (2012: 3) nilai moral merupakan jalinan baik buruknya sebuah hubungan sesama manusia di dalam kehidupan masyarakat.

Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik buruk menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai moral dalam sebuah legenda sangat diperlukan karena adanya nilai moral sehingga pembaca menjadi lebih tahu bahwa nilai moral sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hidup bermasyarakat.

Sjarkawi (Syahfitri, D. dkk 2023: 43) menyatakan bahwa nilai moral merupakan segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk, benar salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk perilaku yang diterima secara umum maupun secara khusus. Nilai moral berhubungan dengan konsep baik buruk yang timbul dari suatu hati nurani diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik.

b. Jenis-jenis Nilai Moral

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang dikatakan bersifat tidak terbatas. Persoalan hidup dan kehidupan menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya Nurgiyantoro (Nugraha 2014: 48)

Khozin (2013: 131) menyatakan bahwa nilai moral bukan hanya tertuju kepada orang lain namun juga tertuju kepada diri sendiri, bagaimana diri mengontrol suatu perbuatan yang tidak baik kepada pribadinya. Nilai moral pada suatu karya sastra merupakan unsur yang penting. Nilai moral yang ada di dalam karya sastra dapat memberikan edukasi kepada pembaca karena merupakan cerminan norma suatu kehidupan.

Menurut Nurhadi (Ginting.S, dkk 2022: 198) nilai moral terdiri atas empat bagian. Pertama, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama Lingkup sosial dan alam. Lebih lanjut Partiwantaro (Juniar, dkk 2023: 67) menjelaskan bahwa wujud nilai moral terdiri dari empat nilai moral, yaitu Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia. Keempat, hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun penjelasan dari keempat nilai moral tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktik akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditujukan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk manusia

sebagai makhluk hidup akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, manusia selalu berhubungan dengan sang pencipta. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, ibadah, taat kepada Tuhan serta memusatkan perhatian kepada Tuhan atau berdoa.

2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kaitan dengan persoalan hubungan antar sesama dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti kerendahan hati, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keterbukaan, kejujuran, pantang menyerah, mengakui kesalahan, menerima kenyataan, kedisiplinan, kesepian, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2012: 323). Manusia merupakan makhluk individu yang utuh atas jiwa dan badan sehingga manusia memiliki pendapat sendiri, mencintai diri sendiri, dan menentukan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Gambaran mengenai nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri diantaranya 1) Bekerja keras, 2) Perjuangan 3) Bertanggung jawab, 4) Pantang menyerah, 5) Kejujuran, 6) Keberanian

3. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia adalah kasih sayang, kegotongroyongan, dan peduli nasib orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain (Setiadi, dkk 2010: 76). Persoalan hidup semua manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif, mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Hartini (Setyowati, 2016: 52) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena pada kenyataannya tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Masalah-masalah yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, tolong menolong, peduli, rela berkorban, berbagi atau memberi, menghormati, menghargai, kekeluargaan, dan semua hal yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2012: 325). Gambaran mengenai nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain diantaranya 1) Kekeluargaan, 2) Tolong menolong, 3) Menghargai dan menghormati, 4) Kepedulian, 5) Nasehat, 6) Ucapan terima kasih.

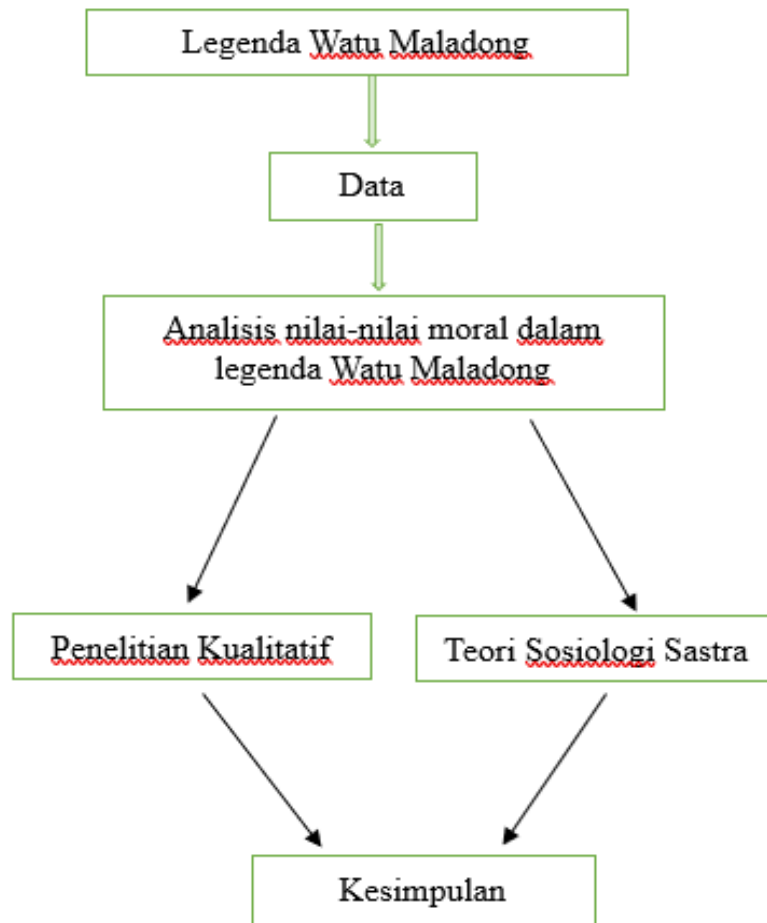
4. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Salah satu bentuk hubungan antara manusia dengan alam sekitar yaitu alam bisa memberikan segala keperluan makanan yang dibutuhkan manusia seperti sayuran, kayu untuk membangun rumah, dan yang harus manusia lakukan adalah menanam pohon kembali, melestarikan hutan agar tetap aman dari penebangan liar, sehingga hutan tidak gundul. Menurut Koentjaraningrat (2015: 155) hakikat manusia dengan alam sekitarnya memandang “alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah pada alam”.

Nuhadi (Firwan 2017: 53) mengatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam agar terhindar dari semua bencana yang disebabkan oleh kecerobohan manusia. Gambaran nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu menjaga hutan/kebun dan menyayangi binatang.

2.5 Kerangka Berpikir

Berhubung yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam legenda *Watu Maladong* maka upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data-data adalah dengan membaca secara cermat dan teliti legenda *Watu Maladong*. Berikut peneliti dapat menggambarkan bagan kerangka berpikir penelitian yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam Legenda Watu Maladong.



Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian tentang nilai moral dalam Legenda Watu Maladong, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Juniar (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza dan Wardah Maulana”. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza dan Wardah Maulana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung nilai moral dalam novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza dan Wardah Maulana. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza dan Wardah Maulana yang terdiri dari 228 halaman, dan diterbitkan oleh transmedia pada tahun 2017. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat nilai moral yang berjumlah 63 data dalam novel Cinta yang Tak Biasa karya Natta Reza dan Wardah Maulana yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: nilai hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 24 data, nilai hubungan manusia dengan manusia lain sebanyak 19 data dan nilai hubungan manusia dengan Tuhan sebanyak 20 data.

2. Rita Saputri (2020) dalam skripsinya berjudul “Nilai-nilai moral dalam novel Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer. Dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung dalam novel Dua Garis Biru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel Dua Garis Biru ini sangat baik untuk dicontoh dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi antartokoh di dalamnya.
3. Muh. Zainul Arifin (2019) dalam Jurnal Literasi tentang nilai moral karya sastra sebagai alternatif Pendidikan karakter dalam novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan digunakan sebagai alternatif dalam dunia pendidikan karakter. Dalam hal ini nilai moral yang terdapat dalam novel ini adalah kepemimpinan, kejujuran dalam bertindak dan bersikap adil.
4. Mateus Bora (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis nilai moral dalam Roman Bumi Marapu” karya Dony Kleden. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Roman Bumi Marapu. Adapun nilai-nilai moral tersebut terdapat 40 data nilai moral dalam Roman Bumi Marapu dengan wujud nilai moral yang berbeda. Nilai moral yang ditemukan tentang bagaimana berjuang di tengah-tengah persoalan yang ada.

5. Revina Maulana (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Moral yang Tercermin dalam Dongeng Akai Neko”, karya Okino Iwasaburo dengan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral dalam dongeng Akai Neko. Teknik menganalisis data dengan membaca cerita secara berulang, memahami dengan mendalam isi dongeng Akai Neko, menandai bagian-bagian yang termasuk pesan moral dalam dongeng. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam Dongeng Akai Neko mengajarkan untuk bersikap baik, adil kejujuran, keberanian dan kesetiaan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, penelitian di atas dengan penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang nilai moral akan tetapi penelitian nilai moral yang terdapat dalam legenda terkhususnya legenda *Watu Maladong* belum ada peneliti lain yang mengkaji sehingga alasan inilah peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong. Selain itu terdapat perbedaan pada objek penelitian, penelitian sebelumnya objek kajiannya berupa roman, novel dan dongeng sedangkan objek penelitian ini adalah legenda. Dalam penelitian Muh Zainul dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai moral sedangkan perbedaannya adalah penelitian Muh Zainul terdapat tambahan penelitian tentang nilai pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020: 7) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Jenis penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis data secara apa adanya. Data yang telah terkumpul dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Berdasarkan kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda *Watu Maladong*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (Elisabeth, 2023: 31) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data yang dimaksud adalah kalimat dan kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai moral dalam legenda *Watu Maladong*. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini, karena data-data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan angka melainkan berupa frasa, kalimat dan kutipan-kutipan.

3.2 Data dan Sumber data

a. Data

Menurut Rusmawan (2019: 40) data merupakan catatan atau kumpulan fakta. Data bisa berupa bahan untuk diskusi, pengambilan keputusan, perhitungan atau pengukuran. Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong

b. Sumber Data

Indrianto Nur dan Bambang Supomo (2013: 42) mengatakan bahwa sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang dibuat di muka. Sumber data ialah faktor yang penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data adalah dari mana penulis memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Merekam Sumba, aneka cerita tentang Sumba fokusnya pada Legenda Watu Maladong.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut Wardana & Iba (2023: 13) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada

hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya Wardana (2023: 13) menyebutkan bahwa studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data melalui tahapan penentuan topik, melakukan kajian dan pengumpulan teori, merekonstruksi penelitian terhadap teori atau konsep yang didapatkan serta memberikan hasil yang membangun sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan dengan hal tersebut maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali sumber pustaka yang terpercaya seperti jurnal, laporan hasil penelitian, buku dan artikel-artikel. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu

1. Peneliti memilih legenda Watu Maladong sebagai objek penelitian
2. Peneliti membaca legenda *Watu Maladong* secara berulang-ulang dan memahami isi legenda tersebut.
3. Memberi tanda pada setiap kalimat dan kutipan yang mengandung nilai moral dalam legenda *Watu Maladong*
4. Mencatat kalimat atau kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral dalam legenda *Watu Maladong*, sehingga dapat memudahkan dalam mengolah data.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik dimana data dianalisis dan diolah kemudian dinarasikan membentuk sebuah gambaran atau suatu permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan setelah tahap pengumpulan data-data yang relevan. Menurut Sugiyono (2016: 60) analisis data merupakan proses untuk

mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini Peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral dalam legenda *Watu Maladong*

2. Penyeleksian Data

Data nilai-nilai moral yang sudah dikumpulkan, kemudian data tersebut diseleksi dan dikelompokkan untuk dianalisis oleh peneliti.

3. Menganalisis yang telah diseleksi dan memastikan data tersebut menunjuk nilai moral.

4. Mempertanggungjawabkan dan menyampaikan hasil penelitian dari data yang telah dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data-data hasil analisis yang telah peneliti kumpulkan. Data yang dikumpulkan yang disajikan berupa kutipan dan kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam legenda *Watu Maladong*. Penyajian data dibuat dalam tabel agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi atau alur cerita dalam legenda *Watu Maladong*.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diklasifikasi dalam bentuk tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian terhadap legenda *Watu Maladong*, peneliti menemukan empat jenis nilai moral, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitar. Adapun penjelasan dari tabulasi data dan pembahasan adalah sebagai berikut:

Tabulasi Data

No	Kutipan Data	Jenis Nilai Moral	Nilai Moral	Indikator
1	Segera juga ia (Petani) mengarahkan tombak saktinya ke langit malam sementara memusatkan perhatian pada Magoholoma Marawi dalam wujud Guntur-kilat. Tak lama	Hubungan manusia dengan Tuhan	Berdoa	Memusatkan perhatian pada <i>Magoholoma Marawi</i> dalam wujud Guntur-kilat

	kemudian petir membelah langit yang gelap dan menyambar tubuh pemuda lawannya. Seketika itu juga sang pemuda itu tewas, tubuhnya hangus terbakar.			
2	Dahulu kala di sebuah desa hiduplah seorang petani yang sehari-hari mengerjakan kebun miliknya.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Bekerja keras	Petani bekerja sehari-hari di kebun
3	Karena ingin tahu bagaimana hal ini, bisa terjadi pada malam hari ia membawa tombak sakti warisan leluhurnya yang bernama Numbu Ranggata dan naik pohon untuk mengamati kebunnya. Tak lama kemudian ia mendengar suara sekawanan babi hutan. Sungguh aneh, mereka bisa menembus tembok pembatas kebunnya dengan mudah.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Perjuangan	Usaha petani mencari tahu yang merusak kebun miliknya
4	Walaupun pada awalnya ia takut, ia setuju karena ingin mendapat tombak itu kembali. Ia pun segera naik ke punggung penyu yang membawa dia ke pulau seberang. Setelah tiga hari, mereka sampai di pantai pulau lain yang indah.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Perjuangan	Petani tetap berjuang meskipun ia merasa takut terhadap Penyu
5	Sang petani sangat menyesal kehilangan tombak saktinya. Dan ia berpikir: bagaimana pun juga tombak itu harus ia dapatkan kembali. Maka dari itu pada pagi harinya ia mengikuti jejak darah	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Tanggung jawab	Petani bertanggung jawab terhadap tombaknya yang hilang

	dari babi yang berdarah itu sampai di pantai.			
6	Setelah memperoleh beberapa jurus ilmu sakti, sang petani segera pergi ke perkampungan sesuai petunjuk si nenek. Di sana ia berhasil mendapat pekerjaan. Sambil bekerja ia memasang telinga mendengar cerita orang untuk mendapatkan informasi yang ia perlukan.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Pantang menyerah	Petani tidak menyerah untuk mendapat informasi mengenai babi hutan jadi-jadian itu.
7	Kalau kau tak keberatan, permintaan saya ada dua: aku minta supaya tombak yang menghujam perutmu, dikembalikan. Sesungguhnya tombak itu adalah milikku yang merupakan warisan dari leluhurku.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Kejujuran	Petani berani melawan musuhnya yang kuat
8	Setelah menyiapkan diri, si petani kembali dan masuk dalam pertempuran. Ternyata ia harus melawan putra sulung kepala suku yang sangat kuat. Guncangan bumi juga sungguh dahsyat, rasanya mau terbelah dan si petani ditelan bumi. Namun ia mengingat nasehat nenek itu untuk tetap menyatu dengan bumi. Akhirnya guncangan itu juga berkurang sehingga ia dapat bangun berdiri.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Keberanian	Petani berani melawan musuhnya yang kuat
9	Si petani pulang dan menemui si nenek lalu menceritakan semuanya pada nenek. Nenek memberikan ramuan kepada petani dan	Hubungan manusia dengan manusia lain	Keluargaan	Petani berusaha menciptakan hubungan keluargaan

	menasehati dengan berkata “jika kepala suku telah sembuh, setelah tombak Numbu Ranggata milikmu, mintalah juga batu yang disebut Watu Maladong miliknya. Batu itu mampu menciptakan sumber air dan menumbuhkan tanaman palawija di mana saja kau kehendaki.			dengan nenek tua
10	Sesampainya petani langsung menanyakan “apakah perut bapa pernah tertikam sebilah tombak?”. Kepala suku dan keluarganya terkejut, menyadari petani mengetahui bahwa mereka adalah siluman babi jadi-jadian.	Hubungan manusia dengan manusia lain	Kekeluargaan	Rahasia keluarga besar kepala suku
11	Tetapi dengan ini ia tidak puas. Ia harus mendapat kembali tombak sakti leluhurnya. Nenek tua itu baik dan mau menolong petani. Ia mengajarkan kepadanya beberapa jurus ilmu sakti.	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tolong menolong	Nenek tua menolong petani yang sedang kesusahan
12	Kepala suku berjiwa besar dan mengakui kealahannya. Ia menyerahkan Watu Maladong kepada petani dan berkata “Ada tiga buah batu yang mencurahkan sumber makanan berupa padi dan jagung. Ketiga batu ini dapat bergerak sendiri dan siap melayani kebutuhan majikannya yang baru”.	Hubungan manusia dengan manusia lain	Menghargai dan Menghormati	Kepala suku menghormati petani dan mengakui kealahannya
13	Ia pun bercerita pada nenek tentang apa yang ia alami. Nenek itu	Hubungan manusia	Peduli sesama	Nenek tua mendengar dengan

	memahami yang terjadi dan mengatakan “Babi-babi yang merusak kebunmu adalah babi jadi-jadian. Mereka adalah sekelompok manusia yang mempunyai ilmu gaib dan menguasai pulau ini”.	dengan manusia lain		sangat baik cerita dari petani
14	Petani menyetujui tawaran kepala suku lalu kembali dan menceritakan kepada nenek. Sang petani ragu ragu untuk melawan kepala suku, namun nenek menasehatinya bahwa petani memiliki kesaktian sebagai pemilik Numbu Ranggata yang dapat mendatangkan petir dan menyambar lawannya.	Hubungan manusia dengan manusia lain	Menasehati	Petani mendapat dukungan dari nenek tua.
15	Setelah mendapatkan Numbu Ranggata dan Watu Maladong, petani kembali dan berterima kasih kepada nenek atas semua bantuannya dan juga berpamitan untuk kembali ke pulau Sumba	Hubungan manusia dengan manusia lain	Ucapan terima kasih	Petani berterima kasih kepada nenek tua
16	Petani mengerjakan kebunnya setiap hari dan menanam beberapa tanaman yang tumbuh subur dan sehat	Hubungan manusia dengan alam sekitar	Memelihara alam	Petani merawat kebun miliknya dengan sangat baik
17	Tiba-tiba ia terkejut mendengar suatu suara yang menyapa “Hai manusia, apa yang sedang kau lamunkan?” tanya seekor penyu . sang petani menceritakan apa yang ia alami. “Jika kau mau, aku akan mengantarmu ke pantai seberang,” tawar penyu. Walaupun takut petani akhirnya meyetujui.	Hubungan manusia dengan alam sekitar	Penyayang hewan	Petani mendapatkan bantuan dari seekor penyu.

4.2 Pembahasan

Data 1

Segera juga ia (Petani) mengarahkan tombak saktinya ke langit malam sementara memusatkan perhatian pada Magoholo-ama Marawi dalam wujud Guntur-kilat. Tak lama kemudian petir membelah langit yang gelap dan menyambar tubuh pemuda lawannya. Seketika itu juga sang pemuda itu tewas, tubuhnya hangus terbakar (LWM:8).

Kutipan data di atas termasuk dalam jenis nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Konteks dari kutipan nilai moral di atas adalah petani dalam menghadapi lawannya, ia memusatkan perhatiannya kepada *Magholo-ama Marawi* (Tuhan) dalam artian berdoa untuk meminta bantuan perlindungan ataupun pertolongan dari Yang Maha Tinggi untuk melawan dan melenyapkan musuhnya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam permasalahan, persoalan dan tantangan apapun kita harus memberi fokus atau memusatkan perhatian kita kepada Tuhan bukan pada masalah yang dihadapi. Petani itu sungguh merasa bahwa untuk melawan kekuatan yang luar biasa, dia tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri. Dia hanya mampu kalau memperoleh bantuan atau pertolongan dari Yang Maha Tinggi.

Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa penulis (pencerita) legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu mengandalkan Tuhan, mengandalkan Dia yang adalah penguasa segala kekuatan yang mengatasi segalanya. Penulis atau pencerita legenda ini juga mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk selalu menyadari diri dengan segala kelemahan dan kekurangannya. Artinya sangatlah tidak patut seseorang mengandalkan dirinya dan merasa dirinya sanggup dan kuat seakan-akan tidak membutuhkan kekuatan lain di

luar dirinya. Ini menjadi nilai moral religius, yang harusnya membangun kesadaran semua orang bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah yang harus tunduk pada kekuatan lain. Orang bisa mengalami kegagalan atau bahkan kehilangan dirinya, kalau orang terlalu mengandalkan diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, di mana sastra dipahami sebagai cermin dan potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa, isi legenda ini sebenarnya menceritakan kehidupan sosial dan sikap religius Sumba itu sendiri yakni orang Sumba itu sesungguhnya adalah orang yang sangat religius yang selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Sikap religius dapat dijelaskan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar berlandaskan pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini kebenarannya. Sikap religius merujuk pada tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama (Rohiliah, et al., 2023). Orang Sumba adalah orang yang sangat percaya pada Tuhan yang selalu menghadirkan Tuhan dalam hidupnya apalagi saat mengalami kesulitan dan tantangan.

Data 2

Dahulu kala di sebuah desa hiduplah seorang petani yang sehari-hari mengerjakan kebun miliknya (LWM:1).

Kutipan data di atas termasuk dalam jenis nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan nilai moral di atas adalah petani dalam kesehariannya selalu bekerja dan membersihkan kebun miliknya dari rerumputan. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam dunia yang penuh banyak tawaran untuk kesibukan di tempat lain tetapi petani hanya memilih mengisi kesibukan hari-harinya yaitu bekerja di kebun dan menanam segala bentuk tanaman

untuk keberlangsungan hidupnya, kita belajar bahwa bagaimanapun banyaknya tawaran di luar sana yang sungguh menarik jangan lupa bahwa kerja keras kita sendirilah yang menentukan nasib kita kedepannya. Petani merasa bahwa kesibukan sehari-hari di kebun jauh lebih bermanfaat dari pada sibuk di tempat lain yang tidak memiliki manfaat bagi hidupnya. Sikap ini menjadi suatu nilai moral dalam hidup manusia untuk membangun sikap bekerja keras yang tangguh. Selain nilai moral bekerja keras kita juga belajar bagaimana sikap kemandirian petani yang melakukan itu semua tanpa seorang teman. Petani bekerja dengan sendiri ss

Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa penulis (pencerita) legenda *Watu Maladong* mau menunjukkan serta mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu bekerja keras dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Penulis atau pencerita legenda ini juga mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk menyadari bahwa dalam hidup ini sikap bekerja keras adalah suatu sikap yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, ini menunjukkan bahwa hidup itu membutuhkan orang-orang yang bekerja keras. Dalam kehidupan ini orang-orang dapat menjadi sukses jika tidak mengenal lelah dan selalu bekerja keras.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dipahami sebagai cermin dan potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap kerja keras orang Sumba itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sumba sesungguhnya adalah orang yang sangat bekerja keras dalam hidup terutama bekerja keras di ladang atau sawah. Ini menjadi salah satu nilai moral yang membangun kesadaran kita untuk menjadi pribadi yang pekerja keras. Sikap bekerja keras dapat dijelaskan sebagai

upaya untuk membantu diri sendiri dalam mengembangkan kreatifitas dan menjadikan diri sendiri lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan (Rachman & Susandi 2021: 65). Bekerja keras adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan sebuah tugas (belajar/pekerjaan) dengan baik. Orang Sumba adalah orang-orang yang memiliki sikap pekerja keras dan lebih mengutamakan bekerja keras dari hal lain apapun, apalagi yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup, orang Sumba sangat memperhatikan hal itu.

Data 3

Karena ingin tahu bagaimana hal ini, bisa terjadi pada malam hari ia membawa tombak sakti warisan leluhurnya yang bernama Numbu Ranggata dan naik pohon untuk mengamati kebunnya. Tak lama kemudian ia mendengar suara sekawanan babi hutan. Sungguh aneh, mereka bisa menembus tembok pembatas kebunnya dengan mudah (LWM:1)

Kutipan data di atas termasuk dalam jenis nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks kutipan nilai moral di atas adalah petani dalam mencari tahu siapa yang merusak kebun dan tanaman miliknya, ia berusaha menjaga kebun itu di malam hari untuk melihat dan menemukan dalang dibalik kerusakan kebun dan tanamannya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah di kegelapan malam saat semua makhluk sedang beristirahat petani memilih untuk menjaga kebunnya, kita juga belajar berjuang dengan cara apapun untuk memperoleh sebuah keberhasilan.

Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa penulis (pencerita) legenda ini mau mengajak pembaca dan pendengar untuk selalu berjuang dalam hidup ini meski

banyak tantangan atau rintangan. Penulis atau pencerita legenda ini juga mau mengajak pembaca atau pendengar untuk menyadari bahwa hidup ini butuh perjuangan yang artinya bahwa hidup tanpa perjuangan adalah kesia-siaan. Orang tidak akan berhasil dalam sebuah tujuan hidupnya jika ia hanya tinggal diam dan tidak berjuang dalam menggapai apa yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dipahami sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa, isi legenda ini menceritakan kehidupan sosial dan sikap pejuang dari orang Sumba itu sendiri yakni orang Sumba adalah orang-orang pejuang yang artinya bahwa mereka tidak akan tinggal diam atau menjadi penonton. Sikap pejuang dapat dijelaskan sebagai usaha yang dilakukan supaya dapat melangsungkan kehidupan atau dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya (Kresnasari, dkk, 2022: 59). Orang Sumba adalah orang yang selalu berusaha untuk melakukan segala sesuatu dalam keberlangsungan hidup.

Data 4

Walaupun pada awalnya ia takut, ia setuju karena ingin mendapat tombak itu kembali. Ia pun segera naik ke punggung penyu yang membawa dia ke pulau seberang. Setelah tiga hari, mereka sampai di pantai pulau lain yang indah (LWM:2).

Kutipan data di atas termasuk dalam jenis moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan di atas adalah petani yang berjuang melawan rasa takutnya untuk menemukan kembali *Numbu Ranggata* warisan leluhurnya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah petani sungguh merasa bahwa

ketakutan bukan menjadi penghalang dalam ia berjuang menemukan tombak *Numbu Ranggata*, kita juga belajar melawan rasa takut yang ada dalam diri kita.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis (pencerita) legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu berjuang melawan segala bentuk rasa takut demi terwujud sebuah impian. Selain itu pencerita juga mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu mengingat bahwa rasa takut bukan menjadi alasan untuk tidak berjuang, lawan rasa takut dengan perjuangan yang tiada henti untuk membuktikan bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Orang tidak akan berhasil jika rasa takut terus menghantui pikiran dan perasaan serta tidak adanya usaha dalam hidup.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dapat dipahami sebagai cermin dan potret kehidupan masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda ini menceritakan kehidupan sosial dan karakter hidup orang Sumba yang sesungguhnya adalah orang-orang yang mampu berjuang dan berusaha melawan segala rasa takut yang ada dalam diri untuk mewujudkan keinginan. Selain itu, orang Sumba adalah orang-orang yang selalu mengusahakan dengan sekuat tenaga segala yang terbaik dalam hidupnya dengan berjuang dan melawan segala bentuk yang menjadi penghalang seperti rasa takut dan lain-lain. Sikap perjuangan dalam melawan segala rasa takut dapat dijelaskan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan sesuatu yang dihadapi oleh manusia (Tyas 2019: 3). Orang Sumba adalah orang-orang yang memperjuangkan kehidupan yang layak dan mempertahankan segala sesuatu dengan sekuat tenaga untuk kehidupan selanjutnya.

Data 5

Sang petani sangat menyesal kehilangan tombak saktinya. Dan ia berpikir: bagaimana pun juga tombak itu harus ia dapatkan kembali. Maka dari itu pada pagi harinya ia mengikuti jejak darah dari babi yang berdarah itu sampai di Pantai (LWM:2).

Kutipan data di atas termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan di atas adalah petani sangat bertanggung jawab terhadap tombak *Numbu Ranggata* yang telah dihilangkannya saat menjaga kebunnya di malam hari. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam kesalahan yang telah dilakukan oleh petani yaitu hilangnya tombak *Numbu Ranggata*, petani bertanggung jawab untuk mencari dan menemukan kembali tombak tersebut bagaimanapun caranya, kita juga belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap suatu hal.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu bertanggung jawab dalam hidup terhadap sesuatu yang keliru atau tidak keliru telah dilakukan. Selain itu, penulis atau pencerita juga mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk menyadari bahwa sikap tanggung jawab sangat penting mengingat bahwa kita adalah manusia yang sering lupa terhadap suatu hal yang telah dipertanggungjawabkan atau yang telah dipercayakan kepada kita. Artinya bahwa sangatlah tidak baik jika seseorang tidak bertanggung jawab terhadap suatu tugas atau pekerjaan yang telah dipercayakan. Ini menjadi salah satu jenis nilai moral yang dapat membangun kesadaran semua orang bahwa sikap bertanggung jawab terhadap sesuatu sangatlah diutamakan. Orang tidak akan dipercaya lagi terhadap suatu hal, kalau orang tersebut tidak memiliki sikap bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra sebagai cermin atau potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* sebenarnya menceritakan tentang kehidupan sosial orang-orang Sumba yang sangat

bertanggung jawab. Orang sumba bukanlah orang-orang yang lupa terhadap tanggung jawabnya, tapi mereka menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dapat menjadi suatu sikap yang membuat orang lain dekat atau nyaman dengan mereka. Ini menjadi suatu nilai moral yang membangun kesadaran kita untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Sikap tanggung jawab dapat dijelaskan sebagai usaha melakukan tugas dengan sepenuh hati, memiliki semangat kerja yang tinggi, bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik, memiliki kontrol diri yang baik, disiplin terhadap diri sendiri, membuat pilihan dan keputusan yang akuntabel (Vira, E & Andalas, F 2022: 158). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja atau pun yang tidak disengaja. Orang-orang Sumba adalah orang-orang yang sangat menerapkan sikap tanggung jawab terhadap suatu hal yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Bagi orang Sumba sikap tanggung jawab merupakan suatu sikap yang menunjukkan semangat kerja mereka yang tinggi.

Data 6

Setelah memperoleh beberapa jurus ilmu sakti, sang petani segera pergi ke perkampungan sesuai petunjuk si nenek. Di sana ia berhasil mendapat pekerjaan. Sambil bekerja ia memasang telinga mendengar cerita orang untuk mendapatkan informasi yang ia perlukan (LWM:4).

Kutipan data di atas termasuk dalam nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan data di atas adalah petani setelah mendapatkan arahan dari sang nenek tua, ia terus mencari keberadaan babi jadi-jadian itu untuk menemukan tombak *Numbu Ranggata* miliknya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah petani tidak menyerah dengan keadaan, ia tidak

merasa puas mengenai cerita nenek tua tentang keberadaan babi jadi-jadian itu, ia menunjukkan sikap tidak menyerahnya dengan terus mencari keberadaan babi siluman itu bahkan sampai ia harus bekerja di suatu kampung untuk mendapatkan kembali tombak *Numbu Ranggata* miliknya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda ini mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk memiliki sikap pantang menyerah seperti tokoh petani dalam legenda *Watu Maladong*. Selain itu penulis atau pencerita mau menyadarkan pembaca atau pendengar tentang pentingnya memiliki sikap pantang menyerah apa lagi di era dunia yang penuh banyak perubahan, artinya bahwa sikap pantang menyerah harus menjadi bagian dari hidup kita agar tidak mudah menyerah dengan segala keadaan. Ini dapat menjadi suatu nilai moral yang harusnya membangun atau membangkitkan semangat kerja kita dan menghindari sikap menyerah dalam hidup. Orang yang pantang menyerah adalah orang-orang yang tidak mudah untuk dijatuhkann atau digagalkan, mungkin mereka akan gagal namun semangat untuk terus mencoba lagi akan menjadi suatu hal yang membuat mereka untuk tidak mundur atau menyerah.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra sebagai cermin atau potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa isi dari legenda ini yang sebenarnya adalah menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap pantang menyerah orang Sumba, yang dimana bahwa orang Sumba adalah orang-orang yang sesungguhnya tidak memiliki sikap menyerah dengan keadaan, mereka adalah orang-orang yang akan terus berjuang dan pantang menyerah meski keadaan sangat memungkinkan untuk menyerah. Sikap pantang menyerah menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai sikap tidak mudah menyerah dan terus berjuang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan, yang merupakan kunci kesuksesan dan membentuk karakter kuat. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak akan pasrah pada keadaan dan dapat bangkit dari keterpurukan. Orang Sumba adalah orang-orang yang tidak mudah menyerah meski sekalipun keadaan atau orang-orang di sekitar tidak memberi dukungan.

Data 7

Kalau kau tak keberatan, permintaan saya ada dua: aku minta supaya tombak yang menghujam perutmu, dikembalikan. Sesungguhnya tombak itu adalah milikku yang merupakan warisan dari leluhurku (LWM:6).

Kutipan data di atas termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan di atas adalah petani yang jujur dan mengatakan yang sebenarnya kepada kepala suku bahwa tombak yaitu *Numbu Ranggata* yang menusuk perut kepala suku adalah milik petani warisan dari para leluhurnya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam keadaan atau situasi yang cukup menegangkan petani mengatakan yang sebenarnya atau jujur terhadap kepala suku dan keluarganya tentang pemilik tombak *Numbu Ranggata*, petani mencoba untuk jujur meski situasinya tidak mendukung, karena baginya jujur itu penting. Petani sungguh merasa bahwa kejujuran adalah kunci untuk ia mendapatkan kembali tombak *Numbu Ranggata*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar selalu berkata jujur atau mengatakan yang sebenarnya, jujur meski situasi atau keadaan tidak mendukung.

Penulis atau pencerita juga mau menunjukkan dan menyadarkan pembaca atau pendengar bahwa sikap jujur merupakan suatu sikap yang penting yang perlu kita sadari dalam hidup ini, karena melalui sebuah kejujuran keadaan yang tidak baik dapat perlahan membaik dan lain sebagainya. Nilai moral ini dapat menjadi satu contoh yang dapat membentuk sikap atau karakter kita menjadi lebih baik. Orang yang tidak jujur dapat membuatnya terus menjadi pendusta atau pembohong besar dalam hidupnya.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra sebagai cermin atau potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* juga menceritakan kehidupan sosial dan sikap jujur masyarakat Sumba yakni bahwa orang Sumba yang sesungguhnya adalah orang-orang yang sangat jujur bahkan dalam situasi sulit atau keadaan apapun, orang Sumba memilih untuk jujur karena kejujuran adalah sebuah kunci menuju keberhasilan. Sikap jujur dapat dijelaskan sebagai pengakuan, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Risnawati 2016: 13). Jujur merupakan lawan dari dusta atau bohong, sehingga jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, maka orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur. Orang Sumba adalah orang-orang yang mencintai sikap jujur kepada sesama manusia.

Data 8

Setelah menyiapkan diri, si petani kembali dan masuk dalam pertempuran. Ternyata ia harus melawan putra sulung kepala suku yang sangat kuat. Guncangan bumi juga sungguh dahsyat, rasanya mau terbelah dan si petani ditelan bumi. Namun ia mengingat nasehat nenek itu untuk tetap menyatu dengan bumi. Akhirnya

guncangan itu juga berkurang sehingga ia dapat bangun berdiri (LWM:8).

Kutipan data di atas termasuk dalam jenis nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Konteks dari kutipan di atas adalah dalam sebuah pertempuran petani berani melawan putra sulung kepala suku yang dikenal mempunyai kekuatan gaib. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam keraguannya petani memilih untuk tetap berani dan segera melawan putra sulung kepala suku, sembari mengingat nasehat nenek bahwa keluarga kepala suku cukup mudah untuk dikalahkan jika mampu menguasai trik dalam mengalahkan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu memiliki sikap berani. Berani melawan setiap tantangan yang ada, tidak terlihat lemah pada orang yang menantang kita demi sebuah kebenaran. Penulis atau pencerita legenda ini juga mau menyadarkan setiap pembaca atau pendengar bahwa sikap berani yang ada dalam diri kita harus menjadi kekuatan kita dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam hidup. Orang-orang yang tidak memiliki sikap berani akan dengan sangat mudah ditindas oleh orang lain, sehingga untuk menghindari itu, maka sangat patutlah kita menjadi pribadi yang memiliki keberanian yang tinggi.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin atau potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa isi dari legenda *Watu Maladong* menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap berani orang Sumba yang tidak mudah untuk ditindas. Orang Sumba adalah orang-orang yang

sesungguhnya berani dalam segala keadaan apalagi di saat menuntut hak, mereka akan melawan ketika ada orang yang ingin menghancurkan atau menjatuhkan hak mereka dengan sewenang-wenang. Menurut Mujayana (2019: 4) nilai moral keberanian dapat dijelaskan sebagai kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam mengambil resiko konflik. Moral keberanian berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat karena memerlakukan dengan tidak adil. Moral keberanian menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak setuju atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang Sumba sangat menunjukkan sikap berani mereka dalam membela setiap hak orang lemah atau hak mereka sendiri yang hendak ditindas, orang Sumba tidak akan membiarkan kehidupan mereka terlana dalam konflik-konflik hidup, mereka akan dengan setia mendengar suara hati dan melawan dengan berani.

Data 9

Si petani pulang dan menemui si nenek lalu menceritakan semuanya pada nenek. Nenek memberikan ramuan kepada petani dan menasehati dengan berkata “jika kepala suku telah sembuh, setelah tombak Numbu Ranggata milikmu, mintalah juga batu yang disebut Watu Maladong miliknya. Batu itu mampu menciptakan sumber air dan menumbuhkan tanaman palawija di mana saja kau kehendaki (LWM:5).

Kutipan data di atas mengandung nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Konteks dari kutipan di atas adalah petani yang menciptakan hubungan kekeluargaan dengan nenek tua yang baru ia temui melalui cerita hidupnya dan nenek tua dengan setia mendengar setiap cerita petani. Makna dari konteks nilai moral tersebut adalah dalam ketidakpastian petani yang dilakukan

lebih awal adalah mencari orang yang bisa membantunya di Pulau baru tersebut, sehingga ia bertemu dengan seorang nenek dan mencoba menceritakan semua yang ia alami pada nenek tua itu. Sangat luar biasa nenek tua itu mendengar dengan sangat baik apa yang diceritakan oleh sang petani bahkan nenek tua sangat mengenal dalang dibalik kerusakan kebun dan tanaman milik sang petani.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk selalu membangun hubungan keluarga yang baik dan harmonis. Di tengah dunia yang banyak dinamika ini, banyak keluarga-keluarga yang hancur karena banyak hal yang terjadi melalui jarangny komunikasi atau saling diskusi sehingga pada akhirnya menyebabkan banyak kekacauan dalam sebuah keluarga. Melalui isi legenda *Watu Maladong* ini penulis atau pencerita mau menyadarkan setiap pembaca atau pendengar untuk selalu menjaga hubungan keluarga agar selalu damai dan sukacita. Artinya bahwa keluarga menjadi sebuah wadah untuk saling berkomunikasi dan saling mendengarkan antara satu dengan yang lain. Banyak orang merasa tidak punya keluarga, karena disebabkan kurangnya atau bahkan hilangnya komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga. Maka sangat penting menjaga hubungan kekeluargaan.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin dan potret masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa legenda *Watu Maladong* menceritakan kehidupan sosial dan sikap kekeluargaan orang Sumba, yakni orang Sumba sesungguhnya sangat memelihara dengan sangat baik hubungan kekeluargaan dengan orang yang ada di sekitar atau bahkan dengan orang yang

tidak dikenal sekalipun. Sikap kekeluargaan ini dapat dijelaskan sebagai kondisi membangun hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendengarkan, keluarga yang saling menjaga dan saling melengkapi. Hubungan kekeluargaan dapat tercipta melalui hubungan komunikasi dan saling mendengarkan dalam sebuah cerita hidup meski sekalipun tidak saling kenal. Orang Sumba adalah orang yang sangat memelihara nilai moral hubungan kekeluargaan dengan orang lain sehingga tidak heran banyak orang menceritakan bahwa orang Sumba sangat ramah dan menyambut setiap orang yang datang layaknya sebagai keluarga.

Data 10

Sesampainya petani langsung menanyakan “apakah perut bapa pernah tertikam sebilah tombak?”. Kepala suku dan keluarganya terkejut, menyadari petani mengetahui bahwa mereka adalah siluman babi jadi-jadian (LWM:4).

Kutipan data di atas termasuk dalam hubungan nilai moral manusia dengan manusia lain. Konteks nilai moral tersebut adalah kepala suku dan semua keluarganya sangat terkejut menyadari petani mengetahui bahwa mereka sekeluarga adalah siluman babi jadi-jadian. Makna konteks nilai moral di atas adalah dalam hubungan kekeluargaan apapun yang menjadi rahasia harus tetap dijaga sehingga orang lain tidak mengetahui, namun karena kekeliruan kepala suku dan semua keluarganya akhirnya petani membongkar yang sebenarnya bahwa mereka adalah siluman babi jadi-jadian yang merusak kebun dan tanaman milik petani.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak semua pembaca atau pendengar untuk

selalu memiliki pribadi yang dapat menjaga hubungan kekeluargaan agar selalu harmonis dan menjaga rahasia besar dalam sebuah keluarga. Dewasa ini banyak orang mengalami kehilangan peran keluarga karena banyaknya masalah atau persoalan salah satunya yaitu adanya sebuah rahasia dalam sebuah keluarga yang sudah diketahui oleh orang banyak, sehingga memungkin renggangnya hubungan kekeluargaan tersebut. Keluarga menjadi sebuah tempat untuk kembali maka pelihara setiap hubungan keluarga yang ada sehingga tidak terjadinya kehancuran dalam sebuah keluarga.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dipandang sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* juga menceritakan kehidupan sosial dan hubungann kekeluargaan orang Sumba, yang mana orang Sumba sangat mengutamakan hubungan kekeluargaan. Karena bagi orang Sumba keluarga adalah tempat untuk berbagi dan saling melengkapi sebagaimana dijelaskan bahwa keluarga adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anggota keluarga dan membangun hubungan yang harmonis, mencakup hal-hal seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, kasih sayang, dan lain-lain. Orang Sumba melihat bahwa hubungan kekeluarga menjadi sebuah fondasi penting dalam membangun keharmonisan keluarga.

Data 11

Tetapi dengan ini ia tidak puas. Ia harus mendapat kembali tombak sakti leluhurnya. Nenek tua itu baik dan mau menolong petani. Ia mengajarkan kepadanya beberapa jurus ilmu sakti (LWM:4)

Kutipan data di atas termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Konteks dari kutipan di atas adalah nenek tua yang memberikan bantuan kepada petani yang sedang mencari tombak *Numbu Ranggata* miliknya. Makna dari konteks nilai moral di atas adalah dalam kesusahan petani, nenek tua hadir untuk memberikan bantuan kepada petani, hal ini menunjukkan petani dalam kesusahannya ia menemukan pribadi nenek tua yang mau menolongnya dan mengajarkan petani beberapa jurus sakti milik nenek yang sekiranya dapat membantu petani dalam mencari *Numbu Ranggata* miliknya.

Dari penejasan ini dapat dilihat bahwa penulis (pencerita) mau legenda ini mengajak pembaca (pendengar) untuk memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, penulis atau pencerita legenda ini juga mau mengajak pembaca (pendengar) untuk menyadari bahwa setiap orang pasti akan mengalami kesusahan maka sangatlah penting untuk kita hidup saling tolong menolong karena manusia hidup bersosial. Setiap orang harus menyadari bahwa kesusahan bisa datang kapan saja, maka hiduplah saling tolong menolong sehingga pada saat kita kesusahan orang lain pun mau menolong kita.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dipahami sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda ini juga menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap hidup masyarakat Sumba yang mau hidup saling tolong menolong. Sikap tolong menolong menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) dapat dijelaskan sebagai sikap saling membantu atau menolong orang lain untuk meringankan beban, baik berupa tenaga, waktu atau materi. Orang Sumba adalah orang yang menerapkan sikap hidup saling tolong menolong antar sesama, baik bagi orang yang dikenal maupun bagi yang tidak dikenal sekalipun.

Data 12

Kepala suku berjiwa besar dan mengakui kekalahannya. Ia menyerahkan Watu Maladong kepada petani dan berkata “Ada tiga buah batu yang mencurahkan sumber makanan berupa padi dan jagung. Ketiga batu ini dapat bergerak sendiri dan siap melayani kebutuhan majikannya yang baru (LWM:8).

Kutipan data di atas termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Konteks dari kutipan nilai moral di atas adalah sikap kepala suku yang menghargai dan menghormati petani sebagai pemenang dalam pertarungan mereka. Makna dari konteks nilai moral tersebut adalah kepala suku mengakui kekalahan sebagai sikap rendah hati yang memiliki nilai tinggi, dalam artian bahwa kepala suku dengan besar hati menerima kekalahannya meskipun dia seorang yang hebat dan merupakan penguasa di pulau tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda ini mau mengajak pembaca dan pendengar untuk memiliki sikap hormat dan menghargai setiap sesama manusia yang ada di sekitar kita. Sikap hormat ini dapat terlihat melalui sikap menerima kekalahan dengan berbesar hati seperti yang dilakukan oleh tokoh kepala suku yang berperan dalam legenda *Watu Maladong*. Bentuk dari rasa hormat adalah dengan mengakui dan menaati aturan atau pendapat orang lain serta menghargai keberadaan dan martabatnya. Ini menjadi salah satu

nilai moral yang dapat mengingatkan dan membantu kita dalam membangun sikap hormat kepada orang lain, sikap hormat menunjukkan bahwa kita tunduk dan taat kepada orang lain dalam konteks yang tidak menjatuhkan atau meremehkan.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* juga menceritakan kehidupan sosial dan sikap saling menghormati dan menghargai yang terjadi dalam hidup orang Sumba, yakni orang Sumba sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan lain-lain. Ini menjadi suatu nilai moral yang mengingatkan kita untuk selalu memiliki sikap menghormati dan menghargai kepada sesama manusia. Sikap menghormati dapat dijelaskan sebagai sikap menaruh rasa hormat kepada seseorang dan juga sebagai salah satu nilai moral yang dapat membentuk karakter individu. Orang Sumba adalah orang-orang yang memiliki sikap hormat antara satu dengan yang lainnya, bagi mereka sikap menghormati adalah sikap yang membentuk karakter mereka menjadi orang yang rendah hati.

Data 13

Ia pun bercerita pada nenek tentang apa yang ia alami. Nenek itu mendengar dan memahami yang terjadi dan mengatakan “Babi-babi yang merusak kebunmu adalah babi jadi-jadian. Mereka adalah sekelompok manusia yang mempunyai ilmu gaib dan menguasai pulau ini (LWM:3).

Kutipan data di atas termasuk dalam hubungan nilai moral manusia dengan manusia lain. Konteks dari nilai moral di atas adalah petani menceritakan kepada nenek tua tentang situasi dan kondisi yang dia alami yaitu kerusakan kebun dan tanaman miliknya. Makna kutipan nilai moral tersebut adalah nenek tua mendengar

dengan baik dan sangat peduli dengan setiap cerita petani yang baru ia temui, nenek peduli dengan apa yang terjadi pada petani itu dan nenek memberitahu kepada petani tentang keberadaan babi jadi-jadian yang merusak kebun dan tanaman miliknya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda ini mau mengajak setiap pembaca dan pendengar untuk selalu memiliki sikap peduli pada sesama yang artinya bahwa sangat penting bagi kita untuk memiliki sikap peduli karena melalui sikap ini kita dapat belajar memberikan perhatian kepada orang lain. Hal ini menjadi suatu nilai moral yang dapat menyadarkan kita untuk selalu membangun sikap peduli atau perhatian dengan setiap orang yang ada di sekitar kita. Orang yang tidak memiliki sikap peduli dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi dari legenda *Watu Maladong* juga menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap peduli terhadap sesama yang diterapkan oleh orang Sumba dimana orang Sumba sangat peduli terhadap sesama yang sedang mengalami kesusahan dalam hidupnya. Sikap peduli pada sesama dapat dijelaskan sebagai sebuah sikap yang keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita (Gulo, dkk 2025: 33). Orang-orang Sumba adalah orang yang sangat peduli, mereka merasa terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya.

Data 14

Petani menyetujui tawaran kepala suku lalu kembali dan menceritakan kepada nenek. Sang petani ragu ragu untuk melawan kepala suku, namun nenek menasehatinya bahwa petani memiliki kesaktian sebagai pemilik Numbu Ranggata yang dapat mendatangkan petir dan menyambar lawannya (LWM:7).

Kutipan data di atas termasuk dalam hubungan nilai moral manusia dengan manusia lain. Konteks dari kutipan nilai moral di atas adalah nenek tua yang memberikan nasehat kepada petani yang merasa ragu dan gelisah untuk melawan kepala suku dalam pertempuran yang telah di setujuinya. Makna dari kutipan nilai moral tersebut adalah mendengarkan nasehat orang yang lebih tua dapat menjadi motivasi yang baru untuk bangkit, seperti tokoh petani dalam legenda *Watu Maladong* yang awalnya merasa gelisah namun setelah mendengar nasehat dari nenek tua, ia memperoleh kekuatan untuk bangkit dan melawan kepala suku yang memiliki kekuatan gaib itu.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu menjadi pribadi yang mau mendengar setiap nasehat dari orang lain terutama orang yang lebih tua. Selain itu, penulis atau pencerita juga mau mengajak pembaca atau pendengar tidak saja kita mendengar setiap nasehat tetapi kita harus memiliki aksi atau tindakan untuk bangkit dari kegelisahan yang kita alami. Nilai moral ini dapat menjadi contoh yang baik untuk kita dalam segala hal yang membuat kita gelisah atau ragu, kita membutuhkan orang lain atau nasehat yang memberikan kita motivasi dan dukungan dalam menjalani hari-hari hidup.

Dalam kaitan dengan sosiologi sastra, dimana sastra dapat dilihat sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* sebenarnya juga menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Sumba yang menyimpan banyak karakter baik seperti penasihat atau yang memberikan motivasi bagi orang lain. Orang Sumba sesungguhnya adalah orang-orang yang sangat mendukung orang lain dalam mencapai suatu hal yang baik, mereka memberikan dukungan dapat bersifat nasehat atau turut membantu orang lain dalam situasi sulitnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat dijelaskan bahwa nasehat sebagai ajaran atau pelajaran baik: ajaran sebagai petunjuk, peringatan, dan teguran. Nasehat adalah mengajak orang untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kebaikan serta mencegahnya dari mengerjakan sesuatu yang buruk, nasehat juga adalah memberi arahan agar seseorang dapat bertindak dengan baik. Orang Sumba tidak saja memiliki sikap sebagai orang yang mau menasehati orang lain tetapi juga memiliki sikap tindakan yang cepat beraksi ketika menerima nasehat dan motivasi dari orang lain.

Data 15

Setelah mendapatkan Numbu Ranggata dan Watu Maladong, petani kembali dan berterima kasih kepada nenek atas semua bantuannya dan juga berpamitan untuk kembali ke pulau Sumba (LWM:9).

Kutipan data di atas mengandung nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Konteks dari kutipan nilai moral di atas adalah petani yang berterima kasih kepada nenek tua yang telah banyak membantunya selama ia mencari tombak *Numbu Ranggata* miliknya. Makna kutipan nilai moral tersebut

adalah dalam menerima segala bentuk bantuan dari orang lain, sangat patutlah kita mengucapkan terima kasih atas setiap bantuan orang tersebut dalam kesusahan kita.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk selalu mengucapkan terima kasih pada orang yang telah menolong atau membantu kita. Mengucapkan terima kasih terhadap orang yang telah membantu kita merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa kita menghargai dan menerima dengan ikhlas bantuan dari orang tersebut. Nilai moral ini dapat menjadi salah satu contoh yang membangun kesadaran kita untuk tidak lupa pada setiap orang yang telah memberikan bantuan atau menolong kita dalam kesusahan atau keadaan kita yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin atau potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi dari legenda *Watu Maladong* mengangkat cerita tentang kehidupan sosial masyarakat Sumba yang selalu menerapkan sikap yang tidak lupa mengucapkan terima kasih pada setiap bantuan yang telah mereka peroleh dari orang lain. Orang Sumba sesungguhnya adalah orang-orang yang mempunyai perasaan syukur yang tinggi dalam kehidupan mereka. Ucapan terima kasih dapat dijelaskan sebagai ungkapan dari perasaan yang penuh syukur terhadap bantuan orang lain. Orang Sumba selalu menunjukkan sikap terima kasih mereka terhadap bantuan orang lain sebagai tanda yang menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai orang-orang yang telah memberikan bantuan kepada mereka.

Data 16

Petani mengerjakan kebunnya setiap hari dan menanam beberapa tanaman yang tumbuh subur dan sehat (LWM:1)

Kutipan data di atas termasuk dalam hubungan nilai moral manusia dengan alam sekitar. Konteks kutipan nilai moral di atas adalah petani yang selalu bekerja sehari-hari di kebun miliknya, merawat kebunnya dan selalu menjaga tanamannya agar selalu tumbuh subur. Makna dari kutipan nilai moral tersebut adalah dalam keseharian lebih baik kita mengisi sedikit waktu kita untuk melihat dan memandang sejenak alam yang ada di sekitar kita, berikan respon yang baik seperti menjaga alam, merawat setiap tanaman yang ada seperti tindakan yang dilakukan oleh tokoh petani dalam legenda *Watu Maladong*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk memiliki sikap yang mau menjaga alam dengan baik yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Menjaga alam merupakan suatu sikap yang sangat memiliki nilai tinggi dimana kita menerapkan sikap syukur kita kepada Tuhan atas alam yang indah yang telah diberikan maka untuk menunjukkan sikap syukur kita adalah melalui menjaga dan merawat alam dengan baik. Nilai moral ini menjadi salah satu contoh yang dapat membangun sikap cinta kita kepada alam melalui menjaga dan merawat alam dengan baik.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dilihat sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi dari legenda *Watu Maladong* ini juga menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap menjaga alam

yang dilakukan oleh orang Sumba. Orang Sumba sesungguhnya adalah orang-orang yang memiliki sikap menjaga alam, hal ini dapat dilihat dari cara mereka merawat kebun atau ladang mereka dengan baik, hal ini menunjukkan sikap syukur mereka kepada Tuhan terhadap alam melalui kebun-kebun yang memberikan hasil yang baik bagi mereka. Namun juga realita yang terjadi ada beberapa kali terjadi kebakaran hutan di Sumba karena beberapa kebutuhan seperti membuka lahan pertanian yang baru. Selain itu yang membakar hutan itu hanyalah oknum saja, orang-orang Sumba asli sangat mencintai dan memelihara alam mereka. Sikap menjaga dan melestarikan alam dapat dijelaskan sebagai pola pikir dan perilaku yang senantiasa bekerja untuk meminimalkan kerusakan alam di sekitarnya dan mencari solusi untuk mengatasi kerusakan yang telah terjadi (Nurlinda, dkk 2024: 60). Bagi orang Sumba menjaga alam merupakan tindakan yang memiliki nilai moral penting karena berkaitan dengan ahklak, budi pekerti, dan susila yaitu nilai-nilai yang dianggap baik dan diterima secara umum mengenai perbuatan dan sikap.

Data 17

Tiba-tiba ia terkejut mendengar suatu suara yang menyapa “Hai manusia, apa yang sedang kau lamunkan?” tanya seekor penyu, sang petani menceritakan apa yang ia alami. “Jika kau mau, aku akan mengantarmu ke pantai seberang,” tawar penyu. Walaupun takut petani akhirnya meyetujui (LWM:2).

Kutipan data di atas termasuk dalam hubungan nilai moral manusia dengan alam sekitar. Konteks kutipan nilai moral ini adalah petani yang sedang banyak pikiran tentang kemana harus mencari jejak babi yang membawa tombak miliknya, ia dikejutkan oleh suara milik dari seekor penyu yang menyapa dan mengajaknya berbicara. Makna dari kutipan nilai moral di atas adalah setakut apapun kita pada

binatang janganlah menjadi orang yang memiliki sikap membunuh atau menghabiskan nyawa dari setiap binatang yang ada di sekitar kita. Maksudnya bahwa manusia diingatkan untuk selalu memiliki sikap yang mau belajar memelihara setiap hewan yang ada sebagai tanda ungkapan syukur dihadapan Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penulis atau pencerita legenda khususnya legenda *Watu Maladong* mau mengajak pembaca atau pendengar untuk berusaha memiliki sikap yang mau menyayangi binatang, memang terkesan sulit apalagi kita harus menyayangi binatang yang terkenal ganas atau buas, namun belajar bahwa energi positif yang kita bawa saat mendekati binatang akan mempengaruhi binatang untuk jinak atau mau mendekat dengan kita, asalkan kita tidak memiliki niat jahat atau niat mencelakai binatang-binatang tersebut. Manusia diberi kuasa oleh Tuhan untuk berkuasa atas semua hewan yang ada baik di darat maupun di laut. Jika manusia sudah takut pada hewan atau binatang pasti akan mencelakai atau membunuh hewan itu sebelum hewan tersebut yang mencelakai manusia.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, dimana sastra dipandang sebagai cermin dan potret masyarakat maka dapat dikatakan bahwa isi legenda *Watu Maladong* menceritakan tentang kehidupan sosial dan sikap penyayang binatang dari orang Sumba. Sikap menyayangi binatang ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat Sumba yang mengembara hewan-hewan seperti kerbau, kuda, sapi, kambing dan lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap penyayang mereka kepada hewan sangat tinggi, mereka mampu memberikan kasih sayang yang lebih kepada

hewan kesayangan mereka, dari sini dapat dilihat bahwa energi positif yang dimiliki orang Sumba cukup menjinakkan binatang-binatang yang buas atau ganas. Sikap menyayangi binatang dapat dijelaskan sebagai tindakan yang memiliki nilai moral penting, yaitu menunjukkan kasih sayang, empati dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk lain yang sesuai dengan ajaran moral umum tentang perbuatan baik dan buruk. Orang Sumba adalah orang yang memiliki moral yang tinggi sebagai penyayang binatang atau hewan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Legenda Watu Maladong adalah sebuah legenda yang menceritakan tentang perjuangan seorang petani. Berdasarkan hasil penelitian yang pembahasannya tentang nilai-nilai moral dalam legenda Watu Maladong dengan kajian sosiologi sastra, peneliti menemukan ada 17 data nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong yang memiliki dampak positif untuk dipelajari bagi setiap pembaca dan pendengar. Adapun jenis nilai moral tersebut adalah Pertama, jenis nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa/memusatkan perhatian pada Tuhan. Kedua, jenis nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu bekerja keras, perjuangan, tanggung jawab, pantang menyerah, kejujuran, dan keberanian. Ketiga, jenis nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kekeluargaan, tolong menolong, menghormati, kepedulian, nasehat, dan ucapan terima kasih. Dan terakhir, jenis nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam yaitu memelihara alam dan menyayangi binatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar pembaca dapat menghidupi nilai-nilai moral yang terdapat dalam legenda Watu Maladong dan harus membaca legenda Watu Maladong dengan cermat dan baik sehingga dapat memahami nilai-nilai moral dalam setiap kutipan kalimatnya. Peneliti juga mengharapkan apa sudah diteliti ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan

menggunakan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memberika beberapa masukan dan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan analisis nilai-nilai moral serta dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa lain dan pembaca.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat juga meneliti nilai moral dalam legenda-legenda yang lain.
3. Kepada setiap pembaca diharapkan dapat lebih memahami dan memaknai setiap nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam legenda Watu Maladong.
4. Bagi peneliti-peneliti yang lain disarankan untuk terus belajar dan menyajikan karya-karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai moral dan dapat diteladani di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Akbar, M. dkk. 2021. "Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribee, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137-149
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*: Bandung Sinar Baru Al-Geasinda.
- Amin, dkk. 2014. "*Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*". Skripsi. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Batanghari.
- Atikah Batubara, Nurizzati. 2023. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (1)
- Astuti & Humaira. 2022. "Analisis puisi Pesan untuk Ibu karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57
- Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Ekha. 2019. "Kajian Sosiologi Sastra-Objektif Karya Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius". *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 13-26
- Elisabeth, R. 2023. Analisis Layanan Pick Up Service O-Ranger dalam Peningkatan Pendapatan. 17(1). 30-41
- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Fannanie, Z. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firwan, Muhammad. 2017. "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60

- Ginting,S, dkk. 2022. “Nilai-nilai Moral dalam Cerpen Hujan yang Membasahi Ratih karya Saripuddin Lubis sebagai Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(2), 195-203
- Gulo, dkk. 2024. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Lembaran Terabaikan karya Noibe Halawa”. *Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 13(1), 23-35
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herimanto, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Indrianto, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jannah, S. 2023. Nilai Moral dalam Tradisi Asapoan Sebagai Potret Kerukunan Masyarakat. *Jurnal: Satwika (Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*. 7(1), 103-112.
- Juniar, dkk. 2023. Analisis Nilai Moral dalam Novel Cinta Yang Tak Biasa Karya Natta Reza dan Wardah Maulana. *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. 4(1), 59-72
- Kelen, K. D. 2022. “Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 295-305.
- Kelen, K. D, dkk. 2024. “Moralitas Orang Sumba dalam Ritual Saringgi”. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5). 625-631
- Kleden, Dony. 2017. “Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, Ntt)”. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol.1, No.1
- Kleden, K.D. 2024. *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Lintang Pustaka
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung. CV Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kresnasari, Arlany dkk. 2022. Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dari Ngalian ke Sendowo karya Nh. Dini. *Jurnal: Leksis*. 2(2), 57-64.

- Kustyarini. 2020. Sastra dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(2)
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mujyana. 2019. Nilai Moral Tokoh Hanum Dalam Novel Trilogi Karya Hanum Salsabiela Rai dan Rangga Almahendra. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-8
- Muliadi. 2017. *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca
- Noermanzah, N. 2019. “Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian”. *Jurnal Universitas Bengkulu*. 1(3), 306-319
- Nofrialdi, Wendi. 2018. “*Struktur dan Fungsi Sosial Legenda Setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal*”. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Nurbaiti, dkk. 2018. Konflik Sosial dalam Novel Gadis Bima karya Arif Rahman Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1-20
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Rachman, K & Susandi. 2021. Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Jurnal: Hasta Wisata*. 4(1), 58-80.
- Rahmatia, S. dkk. 2023. Analisis Nilai Moral dalam Novel Berdamai Dengan Diri Sendiri karya Mukthia Sayekti. *Jurnal: Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 633-639.
- Ratna. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rimang, Siti Suhada. 2013. (cetakan ketiga). *Kajian Sastra dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Risnawati. 2016. Nilai Moral dalam Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang karya Landu Alamsyah. *Jurnal: Bastra*. 1(1), 1-20
- Rokhmansyah, Alvian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Rohiliah, S. Maulana, Z. R. Basar. 2023. "Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Perkembangan Manusia Bermuatan Nilai Islam" . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, Vol. 13 No. 3
- Rusmawan, U. 2019. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Salmiyanti, dkk. 2023. Peran Guru dalam Perkembangan Moral dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal: Dharmas Education*. 4(1), 127-132.
- Seli, Sesilia. 2012. *Nilai-nilai Tempatan Komuniti Dayak Kanayan yang Wujud dalam Cerita Rakyat (Disertasi)*. Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universitas Mekayu Kuala Lumpur.
- Setiadi, dkk. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Setiari, Idan. 2010. Kajian Nilai Sosial dalam Lirik Lagu "Buka Mata dan Telinga" Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*. 2(2), 92.
- Setyowati. 2016. Moraltas Dalam Serat Darajat. *Jurnal: Pendidikan Bahasa*. 2-12
- Sintia & Ernawati. Y. 2024. Nilai Moral dalam Novel Rasina karya Iksaka Banu. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 645-657
- Solihat. 2017. Konflik, Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin karya Nano Riantarno. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-36
- Sugihastuti. 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahfitri. D, dkk. 2023. Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Buku Tematik Terhadap Perkembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 38-48
- Tyas, Cahyaning, Winda. 2019. Aspek Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dia Adalah Kakaku: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vira, Elma & Andalas F. 2022. Nilai Moral dalam Fabel Anak. *Jurnal: Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*. 22(2), 154-170.
- Wahid & Solihad. 2020. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama pada Mahasiswa". *Jurnal Membaca*, 5(1), 15-23
- Wardana & Iba, Z. 2023. *Metode Penelitian*. Bojongsari-Purbalingga: Media Aksara
- Wellek, R & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

- Widiantari & Indrawat & Susrawan 2022. “Analisis Tema dan Nilai-nilai Moral serta Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik pada Cerpen Inspirasi Tanpa Mengguri Karya Cahyo Satria Wijaya”. *Jurnal Ilmia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4 (1)
- Widiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Wiguna, M., & Alimin, A. A. 2018. “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1).
- Yelli, P. (2019). “Analisis Makhluk Superior (naga) dalam Legenda Danau Kembar”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 9(1)

L

A

M

P

I

R

A

N

SINOPSIS LEGENDA WATU MALADONG

Dahulu kala, di pulau Sumba hiduplah seorang petani yang bekerja di kebun setiap hari. Suatu pagi, sang petani terkejut melihat kebunnya hancur berantakan. Sang petani sangat kesal, namun segera ia mengamati sekeliling kebun dan menemukan jejak babi hutan. Petani tak habis pikir bagaimana babi-babi itu bisa masuk ke kekebunnya sementara sekeliling kebun itu dipagari dengan tinggi bahkan pintu masuk ke kebun selalu ditutup rapat saat petani pulang ke rumahnya. Malam itu petani memutuskan untuk bermalam dan menunggu di kebun sambil membawa tombak sakti miliknya warisan dari leluhurnya. Petani itu duduk di atas pohon sambil mengamati kebun dengan teliti. Ternyata dugaannya benar, tak berapa lama menunggu, ia mendengar suara kawanan babi hutan mendatangi kebunnya. Babi hutan itu masuk pagar kebunnya dengan sangat mudah. Sementara petani mengamati babi-babi itu, tepat di bawah pohon tempat ia duduk ada satu babi hutan yang sedang asik makan, petani pun melemparkan tombaknya dan tepat mengenai perut babi itu. Melihat situasi tersebut, babi-babi itu pun kabur serta membawa tombak sakti milik sang petani.

Petani itu kesal mengetahui tombaknya di bawa pergi oleh babi hutan itu. Sehingga di pagi harinya, petani itu mengikut jejak darah babi hutan tepi pantai untuk menemukan kembali tombaknya. Namun petani kehilangan jejak babi itu dan tiba-tiba petani dikagetkan oleh sebuah suara yang menyapanya. “Apa yang sedang kau lamunkan, hai manusia?”, tanya seekor penyu yang rupanya bisa bicara. Sang petani menceritakan semua yang dialaminya kepada penyu. “Aku bersedia mengantarmu ke pulau seberang, dan semoga kau mendapatkan tombakmu di

sana”, kata penyu kepada petani. Petani pun menerima tawaran penyu dan menyeberanglah mereka ke pulau sebelah. “Jika kau butuh bantuanku, panjatlh pohon di tepi panta dan berteriaklah maka aku akan datang menjemputmu”, pesan penyu dan berenang kembali ke tengah laut. Lalu petani berjalan dan menemukan sebuah rumah yang tidak jauh dari tempatnya, ia pun pergi ke rumah itu dan mengetuk pintu. Pemilik rumah itu adalah seorang nenek yang tinggal sendiri. Nenek itu mempersilahkan petani masuk dan petani menceritakan semua yang ia alami kepada nenek. Nenek paham dengan cerita sang petani dan menjelaskan bahwa kawanan babi yang merusak kebunnya adalah siluman babi yang memiliki ilmu gaib. Petani itu senang mendengar penjelasan dari nenek, petani bertekat untuk bertemu siluman babi itu dan mengambil Numbu Rangat miliknya.

Nenek yang baik hati itu, mengajarkan beberapa ilmu saktinya kepada sang petani. Beberapa hari, petani pun berangkat ke kampung yang telah di ceritakan oleh nenek tempat dimana siluman babi itu berada. Di kampung itu petani bekerja dan mendengar cerita orang tentang siluman babi yang adalah seorang kepala suku sedang sakit dan tidak bisa disembuhkan oleh siapapun. Akhirnya petani menawarkan bantuannya untuk mengobati kepala suku dan petani menanyakan mengenai luka di perut kepala suku, “Apakah perut bapa pernah tertikam sebilah tombak?”, tanya sang petani. Kepala suku dan semua keluarganya terkejut, “Iya, perut saya tertikam tombak, jika kamu bisa menyembuhkan saya, saya akan memberikan apa saja yang kamu minta”, kata kepala suku. Petani menerima tawaran itu dan dia kembali menemui sang nenek dan menceritakan semua yang terjadi. Nenek memberi obat ramuan kepada petani seraya berkata, “Jika kepala

suku itu sembuh mintalah tombak saktimu dan minta jugalah batu yang bernama Watu Maladong karena batu itu dapat menjadi mata air dan menumbuhkan tanaman”, pesan sang nenek.

Ramuan itu ternyata berhasil menyembuhkan kepala suku. Kepala suku mengucapkan terima kasih dan menanyakan apa yang menjadi permintaan sang petani. Petani itu menjawab ia menginginkan tombak yang menikam perut kepala suku dan juga Watu Maladong milik kepala suku. Permintaan pertama disetujui oleh kepala suku, namun permintaan kedua, petani diminta untuk bertarung dengan anak sulung kepala suku. Petani menyetujui dan pulang ke rumah nenek. Petani menceritakan bahwa ia ragu melawan anak kepala suku, namun sang nenek mengingatkan petani untuk jangan takut sebab petani bisa mendatangkan petir lewat tombak sakti miliknya. Petani pun berangkat menemui kepala suku, dan mulailah petani bertarung dengan anak sulung kepala suku. Petani mengingat pesan nenek, ia pun mengarahkan tombaknya ke langit dan memusatkan perhatiannya kepada Magholo-ama Marawi, dan petir pun menyambar tubuh pemuda lawan sang petani. Akhirnya petani memenangkan pertarungan itu dan membawa pulang tiga buah Watu Maladong. Setelah memperoleh batu tersebut petani mengucapkan terima kasih dan mohon pamit kepada nenek yang sudah banyak membantunya. Petani pun memanggil penyu, lalu ia kembali ke tanah Sumba. Watu Maladong yang dibawa petani itu memberikan empat mata air di Sumba yang tak pernah kering yaitu mata air Tambolaka, di Weetebula, di perbatasan Wewewa Barat dan di Waikelo Sawah (Wewewa Tengah) serta menumbuhkan padi, jagung dan jewawut. Setelah dirasa cukup, ketiga batu itu melepaskan lelah, satu batu memilih

untuk menetap di wilayah darat untuk menganugerahkan bibit jagung. Kedua batu lain yang menganugerahkan padi dan jewawut, memilih tinggal di Samudra Hindia.

LEGENDA WATU MALADONG

Dahulu kala di sebuah desa hiduplah seorang petani yang sehari-hari mengerjakan kebun miliknya. Pada suatu pagi, ia melihat tanaman yang ada di kebunnya hancur berantakan, karena ulah babi hutan. Ia heran bagaimana babi hutan bisa masuk di kebun yang pagarnya kuat dan pintunya tertutup. Karena ingin tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, pada malam hari ia membawa tombak sakti warisan leluhurnya yang bernama *Numbu Ranggata* dan naik pohon untuk mengamati kebunnya. Tak lama kemudian ia mendengar suara sekawanan babi hutan. Sungguh aneh, mereka bisa menembus tembok pembatas kebunnya dengan mudah. Waktu ia melihat seekor babi persis di bawah pohon yang ia duduki makan keladi, ia sangat penasaran. Ia melempar tombak *Numbu Ranggata* miliknya dan tepat mengenai perut babi sial itu sehingga berdarah. Semua babi hutan lari, juga babi hutan yang sial ini, dan tombak *Numbu Ranggata* juga ikut terbawa pergi.

Sang petani sangat menyesal kehilangan tombak saktinya. Dan ia berpikir; bagaimanapun juga tombak itu harus ia dapatkan kembali. Maka dari itu pada pagi harinya ia mengikuti jejak darah dari babi yang berdarah itu sampai di pantai. Anehnya, di sini jejak babi langsung hilang. Apakah kawanan babi itu datang dari pulau lain?. Tiba-tiba ia terkejut mendengar suatu suara yang menyapah, “hai manusia, apa yang sedang kau lamunkan?” tanya seekor penyu. Sang petani pun menceritakan apa yang ia alami. “jika kamu mau, aku akan mengantarmu ke pantai seberang,” tawar penyu ke petani. Walaupun pada awalnya ia takut, ia setuju karena ingin mendapat tombak itu kembali. Ia pun segera naik ke punggung penyu yang membawa dia ke pulau seberang. Setelah tiga hari, mereka sampai di pantai pulau

lain yang indah. Sambil berpamitan si penyu berkata, “semoga kau menemukan yang kau cari. Dan jika kau memerlukanku, panjatlh sebuah pohon di pantai dan berteriaklah kea arah laut. Saya akan datang menjemputmu.”

Sambil menelusuri pantai sang petani berharap dapat bertemu dengan seseorang untuk mendapat petunjuk. Tak lama kemudian ia melihat sebuah rumah. Rumah itu didiami oleh seorang nenek yang tinggal seorang diri. Sang petani mengetuk pintunya dan dipersilahkan masuk. Ia pun bercerita pada nenek tentang apa yang ia alami, mulai dari kerusakan kebun sampai dibawa oleh seekor penyu menyeberangi laut untuk mencari tombak sakti itu. Nenek itu memahami yang terjadi dan mengatakan, “babi-babi yang merusak kebunmu adalah babi jadi-jadian. Mereka adalah sekelompok manusia yang mempunyai ilmu gaib dan menguasai pulau ini”. Sang petani sekarang mengerti apa yang terjadi dengan kebunnya. Tetapi dengan ini ia tidak puas. Ia harus mendapat kembali tombak sakti leluhurnya. Nenek tua itu baik hati dan mau menolong sang petani. Ia mengajarkan kepadanya beberapa jurus ilmu sakti. Setelah itu sang petani segera pergi ke perkampungan sesuai petunjuk si nenek. Di sana ia berhasil mendapat pekerjaan. Sambil bekerja ia memasang telinga mendengar cerita orang untuk mendapatkan informasi yang ia perlukan.

Pada suatu malam ia mendengar percakapan tuannya tentang kepala suku mereka yang sedang sakit. Semua yang datang sampai saat ini tidak berhasil mengobatinya. Mendengar ini, sang petani memberanikan diri untuk menawarkan bantuannya. Ia menduga, kepala suku dan keluarganya adalah orang-orang sakti pemilik ilmu gaib, seperti diceritakan si nenek. Karena keluarga itu sudah merasa

putus asa, maka mereka mengizinkan sang petani untuk mengobati kepala sukunya. Waktu sang petani masuk rumahnya dan melihat orang sakit itu, dan melihat orang sakit, matanya langsung tertuju pada perut sebelah kanannya yang terus meneteskan darah. Ternyata dugaan si petani benar. Ia langsung bertanya, “apakah perut bapak pernah tertikam sebilah tombak?” kepala suku dan seluruh keluarganya terkejut karena menyadari, si petani tau penyebabnya. Oleh karena itu ia langsung juga menjawab. “ya, perut saya tertikam tombak. Jika anda berhasil menyembuhkan saya, akan saya berikan kepadamu apa saja yang anda minta.”... “baiklah,” kata sang petani singkat, “besok pagi saya akan kembali membawa ramuan untuk bapak dan supaya bapak bisa minum ramuan yang saya buat nanti”.

Si petani pulang dan menemui si nenek di tepi pantai. Dia memberikannya ramuan untuk diminum kepala suku seraya berkata, “jika kepala suku itu telah sembuh, selain tombak *Numbu Ranggata* milikmu, mintalah juga batu yang disebut *Watu Maladong* miliknya. Batu itu mampu menciptakan sumber air dan menumbuhkan tanaman palawija di mana saja kau kehendaki.”

Si petani kembali ke kepala suku dan memberikannya ramuan dari si nenek itu untuk diminum. Langsung juga kepala suku itu sembuh. Ia sangat berterima kasih sambil mengatakan, apa yang kau minta sebagai balasan atas jasmu, akan saya berikan kepadamu.” Jawab si petani itu, “kalau kau tak keberatan, permintaan saya ada dua: aku minta, supaya tombak yang menghujam perut, dikembalikan. Sesungguhnya tombak itu adalah milikku yang merupakan warisan dari leluhurku.” Wajah kepala suku berubah menjadi merah padam. Ia sadar, si petani mengetahui rahasia keluarganya, yaitu mereka bisa menjadi babi jadi-jadian. Dengan menahan

emosi dan suara gemetar ia mengatakan, “baiklah, tombakmu akan kukembalikan. Apa permintaanmu yang kedua?”... “aku menginginkan Watu Maladong milikmu,” jawab si petani dengan suara tenang, “kampunku memerluhkannya!” kepala suku nampak seperti disambar petir. Orang ini bukan sembarangan orang, pikirnya, sehingga ia tahu tentang Watu Maladong, milikku.

Sesungguhnya ia tidak mau memberikannya. Hanya karena terlanjur menjanjikannya, maka ia mencari suatu solusi untuk keluar dari keterjepitan ini. Untuk itu ia menyebut satu persyaratan, “kau harus bisa mengalahkan kesaktianku lebih dahulu dengan bertempur di tanah lapang belakang rumahku.” Si petani setuju. Sebelumnya ia kembali ke nenek tua dengan membawa tombak itu serta menceritakan persyaratan itu. “tidak usah gelisah,” jawab nenek itu, “kau memiliki kesaktian sebagai pemilik *Numbu Ranggata*. Kau bisa mendatangkan petir dengan mengarahkan tombakmu ke langit. Petir itu akan menyambar siapa saja yang menjadi lawanmu.” Namun Si petani masih kelihatan ragu. “mereka memiliki kesanggupan menggoncangkan bumi,” kata si petani. “jangan engkau ragu,” jawab Si nenek, “kamu menyatu saja dengan bumi sementara ia goncang.”

Setelah menyiapkan diri, Si petani kembali dan masuk dalam pertempuran. Ternyata ia harus melawan Putra sulung kepala suku yang sangat kuat. Guncangan bumi juga sungguh dahsyat, rasanya mau terbelah dan si petani ditelan bumi. Namun ia mengingat nasehat nenek itu untuk tetap menyatu dengan bumi. Akhirnya guncangan itu juga berkurang sehingga ia dapat bangun berdiri. Segera juga ia mengarahkan tombak saktinya ke langit malam sementara memusatkan perhatian pada *Magholo-ama Marawi* dalam wujud guntur-kilat. Tak lama kemudian petir

membelah langit yang gelap dan menyambar tubuh pemuda lawannya. Seketika itu juga sang pemuda itu tewas, tubuhnya hangus terbakar. Kepala suku beserta seluruh keluarganya menjerit melihat kematian anaknya. Namun kepala suku berjiwa besar dan mengakui kealahannya. Ia menyerahkan *Watu Maladong* kepada Si petani sambil berkata, “ada tiga bua batu yang mencurahkan sumber makanan berupa padi dan jagung. Ketiga batu ini dapat bergerak sendiri dan siap melayani kebutuhan majikannya yang baru.”

Si petani itu juga heran, bahwa ketiga batu itu ringan di dalam tangannya, sesuai yang dikatakan tentang pelayanannya. Dengan membawa tombak Numbu Ranggata dan *Watu Maladong* petani itu pun singgah di rumah nenek yang menolongnya. Di depan rumahnya ia memanjat pohon kelapa untuk memanggil penyu yang membawanya segera ke pulau Sumba. Setelah berpamit dari nenek yang baik hati, *Watu Maladong* dibiarkan berjalan sendiri mengikuti dia dibibir pantai. Di saat si petani menaiki punggung penyu, ketiga batu terlalu berat. Oleh karena itu ia meminta mereka untuk menempuh jalan bawa laut. Seketika itu pun, ketiga batu itu terbenam ke bumi dan melenyap. Waktu si petani tibah di Sumba, mereka sudah lebih dahulu bermunculan. Segera juga si petani menugaskan mereka untuk menjelajahi wilayah baru itu demi pengadaan sumber air. Tak lama kemudian orang-orang Sumba menemukan mata air di *Tambolaka*, di *Weetebula*, di perbatasan *Wewewa Barat* dan di *Waikelo sawah (Wewewa Timur)*. Semuanya menumbuhkan padi, jagung dan jewawut di tanah Sumba.

Waktu si petani sakti itu merasa adanya mata air sudah cukup, ia pun meminta ketiga batu itu kembali. Mereka menelusuri pegunungan Yawilla kembali

ke Wewewa Barat melalui sungai Polapare yang bersumber dari mata air Waikelo sawah dan bermuara di daerah Bondo Kodi. Di daerah ini ketiga batu itu melepaskan lelah. Satu batu memilih untuk menetap di wilayah darat untuk menganugerakan bibit jagung. Kedua batu lain yang menganugerakan bibit padi dan jewawut, memilih tinggal di Samudra Hindia.

*(Cerita ini diperoleh dari sebuah buku aneka cerita tentang Sumba yang berjudul
Merekam Sumba)